

**PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PROSES PEMBUATAN  
BERITA DI TVRI LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat  
Guna memperoleh gelar sarjana sosial (S. Sos)  
Dalam Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**ARI DERI RAPITA**

**Npm: 1441010007**

**Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/ 2018 M

**PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PROSES PEMBUATAN  
BERITA DI TVRI LAMPUNG**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si

Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M. Ag, MA(AS), Ph. D

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat

Guna memperoleh gelar sarjana sosial (S. Sos)

Dalam Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**ARI DERI RAPITA**

**Npm: 1441010007**

**Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1439 H/ 2018 M

## ABSTRAK

### PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PROSES PEMBUATAN BERITA DI TVRI LAMPUNG

Oleh  
ARI DERI RAPITA

Setiap profesi pasti memiliki aturan-aturan yang dibuat untuk menciptakan pekerja-pekerja yang profesional, salah satu profesi yang memiliki aturan khusus adalah wartawan. Dalam menjalankan tugasnya mencari dan mengelola berita wartawan harus berpegang teguh pada kode etik jurnalistik.

Kode etik jurnalistik adalah aturan dan norma tertulis mengenai tingkah laku, sikap, tata cara seorang wartawan dalam mencari, mengelola, menulis bahkan menyebarluaskan suatu informasi atau peristiwa kepada khalayak ramai, agar apa yang disampaikan oleh jurnalis dan bisa diterima oleh khalayak. Pada saat ini masih banyak media massa yang melupakan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita untuk mengambil keuntungan sendiri, maka dari itu persoalan yang akan di angkat pada penelitian ini mengenai penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan riview dokumen. Pada penelitian ini, sampel berjumlah 8 orang yang didapatdengan menggunakan teknik non probability sampling dimana purposive sampling adalah teknik pengumpulan sampel.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa meski TVRI Lampung merupakan stasiun televisi pemerintah tetapi TVRI Lampung tetap menerapkan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita, walaupun ada beberapa kesenjangan antara teori dan temuan serta pelanggaran ringan kode etik jurnalistik, hal ini tidak berpengaruh untuk tetap menjadikan TVRI sebagai tontonan yang mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional sesuai dengan visi TVRI Lampung.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Letnan Kolonel Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ 0721-704030

### PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM  
PROSES PEMBUATAN BERITA DI TVRI LAMPUNG**

Nama : Ari Deri Rapita  
Npm : 1441010007  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

### MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan  
Lampung.

Bandar Lampung, 30 mei 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Khomsarial romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

Bambang Budiwiranto, Ph. D

NIP. 197303191997031001

Mengetahui  
Ketua Jurusan KPI

Bambang Budiwiranto, Ph. D  
NIP. 197303191997031001





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Letnan Kolonel Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ 0721-704030

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PROSES PEMBUATAN BERITA DI TVRI LAMPUNG” disusun oleh Nama: Ari Deri Rapita NPM. 1441010007, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: kamis, 31 mei 2018.

**TIM PENGUJI:**

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Si

(.....)

Sekretaris : Septy Anggraini, M.Pd

(.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. M. Nador, M.Si

(.....)

Dekan,  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP. 197209211998032002**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا  
قَوْمًا بِجَهَلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

(Qs. Al-Hujurat ayat 6)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirrohim tulisan ini saya persembahkan dengan penuh rasa hormat, cinta, kasih dan sayang kepada:

1. Dua orang yang tidak pernah meninggalkan namaku di setiap doanya, kedua orang tuaku Ayahanda Bustari dan Ibunda Eti Susanti. Ku ucapkan ribuan terimakasih untuk semua pengorbanan yang telah kalian berikan kepadaku, setiap air mata di akhir sujudmu, setiap keringat yang menetes untukku, setiap nasihat yang selalu di berikan kepadaku dan semua kasih sayangmu, aku mencintaimu bunda baba.
2. Tiga orang yang selalu menjadi motivatorku, Ayuk Ari Sestiani dan Ari Kartika Sari, dan Adikku Ari Jerry Oka Saputra. Terimakasih untuk motivasi yang selalu kalian berikan di setiap langkahku.
3. Seseorang yang telah menemaniku berjuang Juli Abdul Gopur.
4. Ibu dan bapak kost, ibu Devi dan bapak Harto Wibowo semoga allah membalas kebaikan kalian.
5. Sahabat terbaikku, Eliza sipendekar cantik, merli gades empat lawang, dan ayu si anak singkong. Semoga kita sukses semua ya, dan semoga kita bisa saling mengingatkan dalam kebaikan.
6. Teman-teman seperjuangan Resa, untung, ahmad, oci, rahma yang selalu memberikan info kampus dan dzakia, fia, abi yang menyumbangsikan buku dan segala sesuatu untuk keberlangsungan kuliah serta teman-teman yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis Bernama Ari Deri Rapita, Nama ini di berikan oleh kedua orang tua penulis yaitu Bapak Bustari dan Ibu Eti susanti di tempat kelahiran penulis di Desa Muara Pinang pada tanggal 18 Januari 1996. Penulis adalah anak ke-3 dari 4 bersaudara. Adapun jenjang pendidikan yang ditempuh oleh penulis diantaranya

- SD Negeri 01 Muara Pinang pada tahun 2002-2008
- SMP Negeri 01 Muara pinang pada tahun 2008-2011
- SMA Negeri 01 Muara Pinang pada tahun 2011-2014

Pada Tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Selama menjalani pendidikan di UIN penulis pernah mendapatkan beberapa Beasiswa yaitu Beasiswa Kemenag (DIPA), Beasiswa Bank Indonesia (BI), dan Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA). Selain itu penulis juga mengikuti beberapa kegiatan mahasiswa diantaranya pernah menjadi Ketua Radio Bina Al-Umma, Wakil Pimpinan Redaksi pada Permadani (pers mahasiswa fakultas dakwah dan ilmu komunikasi), dan menjadi anggota Himpunan mahasiswa Islam.

Bandar Lampung, 20 mei 2018  
Penulis

Ari Deri Rapita  
1441010007



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmad dan hidayahnya kepada kita. Solawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Berkat petunjuk dari Allah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memenuhi persyaratan untuk di ajukan guna memperoleh gelar sarjana pada fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Dalam Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta Wakil Dekan I Dr. Jasmadi M. Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Rosidi, MA., Dan Wakil Dekan III Dr. Abdul Syukur, M. Ag.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M. Ag, MA (AS), Ph.D selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dan Ibu Yunindar Cut Mutia Yanti, M. Sos,I selaku sekretaris jurusan. Serta para dosen dan staf fakultas dakwah dan Ilmu komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dalam mendidik penulis selama melakukan studi.

3. Pembimbing I bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M, Si dan pembimbing II bapak Bambang Budiwiranto, M. Ag, MA (AS), Ph.D. yang selalu membimbing dan membantu dalam penulisan Skripsi Ini.
4. Pihak TVRI Stasiun Lampung yang telah memberikan Informasi demi kelancaran penulisan skripsi ini
5. Teman-teman seperjuangan KPI A 2014 dan HmI Cabang Bandar Lampung Komisariat dakwah IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pelajaran dan selalu menjadi teman selama perkuliahan berjalan yang tidak bisa saya sebutkan 1 persatu.

Harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini bisa bermanfaat penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Aamiin

Bandar Lampung, 20 mei 2018

Ari Deri Rapita  
Npm. 1441010007

## **DAFTAR ISI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan pustaka	
G. Metodologi Penelitian	10

### **BAB 11 KODE ETIK JURNALISTIK DAN PROSES PEMBUATAN BERITA**

A. Kode Etik Jurnalistik	
1. Pengertian Kode Etik Jurnalistik	18
2. Sejarah Singkat Kode Etik Jurnalistik	27
3. Pelanggaran-Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik	32
4. Ayat-Ayat Al Quran Yang Berhubungan Dengan Kode Etik Jurnalistik	35
5. Tujuan Kode Etik Jurnalistik	40
6. Fungsi Kode Etik	41
B. Berita	
1. Pengertian Berita	45
2. Jenis-Jenis Berita Televisi	48
3. Bahasa Berita Televisi	50
4. Bidang Redaksi Pada Proses Pembuatan Berita Televisi	51
C. Proses Produksi Acara Berita Televisi	
D. Pentingnya Kode Etik Jurnalistik Dalam Proses Pembuatan Berita	

### **BAB III GAMBARANAN UMUM TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI) LAMPUNG**

A. Gambaran Umum Tentang Televisi Republik Indonesia (TVRI) Lampung	
1. Sejarah Televisi Republik Indonesia (TVRI) Lampung	58
2. Visi Dan Misi Televisi Republik Indonesia (TVRI) Lampung	61
3. Logo TVRI Stasiun Lampung Dan Maknanya	67
4. Struktur Organisasi Televisi Republik Indonesia (TVRI)	

Lampung	69
5. Pola Program Berita Di Televisi Republik Indonesia (TVRI) Lampung	73
B. Gambaran Umum Mengenai Bagian Berita Di TVRI Tasiun Lampung	
1. Deskripsi Program Berita Di TVRI Lampung	73
2. Tim Redaksi Program Berita Di TVRI Lampung	74
3. Tugas Dan Peran Tim Redaksi Berita TVRI Stasiun Lampung	75
C. Proses Pembuatan Berita Di TVRI Stasiun Lampung	77
D. Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Proses Pembuatan Berita Di TVRI Stasiun Berita.	

#### **BAB IV ANALISIS PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PROSES PEMBUATAN BERITA DI TVRI LAMPUNG**

#### **BAB V PENUTUP**

1. Kesimpulan
2. Saran

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIAN-LAMPIRAN**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian judul yang dibuat oleh penulis yakni “PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PROSES PEMBUATAN BERITA DI TVRI LAMPUNG” maka penulis akan menguraikan pengertian dari judul diatas, diantaranya:

#### **1. Kode Etik Jurnalistik**

Kode dalam bahasa inggris adalah *code* sedangkan dalam bahasa latin adalah *codex*. Kode adalah buku undang-undang, kumpulan sandi, da kata yang disepekati dalam lalu lintas telegrafi serta susunan prinsip hidup dalam masyarakat.<sup>1</sup> Sedangkan etik atau etika dalam bahasa prancis: *ethique*, dalam bahasa latin: *ethica*, dan dalam bahasa yunani adalah *ethos*. Etika adalah moral filosofi, filsafat praktik dan ajaran kesusilaan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia terbitan Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998), etika mengandung tiga pengertian:

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan akhlak, dan

---

<sup>1</sup> Nur Zain Hae, Darpan Ariawinangun, et., *Sepuluh Pelajaran Untuk Wartawan.*, (Jakarta, LSPP dan UNESCO, 2000)., h. 101



c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Jadi, dari penjelasan di atas mengenai kode dan etik dapat penulis simpulkan bahwasanya, kode etik jurnalistik adalah aturan tata susila kewartawanan, dan juga norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku, dan tata cara penerbitan. Kode etik jurnalistik yang akan di gunakan dalam penelitian ini ialah kode etik yang di sepakati oleh depa pers pada tahun 2006.

## 2. Berita

Berita adalah segala sesuatu yang tidak anda ketahui pada hari kemarin, demikian pernah dikatakan turner catletge dari *new York times* kepada redaktur pelaksanaan surat kabar tersebut. Sedangkan Menurut Robert tyell mengemukakan bahwa berita ialah informasi yang baru, menarik perhatian, mempengaruhi (*effect*) orang banyak, dan mempunyai kekuasaan untuk membangkitkan selera mengikutinya.<sup>2</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa hangat; kabar, laporan, pemberitahuan atau pengumuman.

Untuk menghasilkan berita yang baik, tentukan ada proses pembuatan berita yang disebut dengan produksi berita. Dalam proses pembuatan berita seringkali wartawan melalukan pelanggaran seperti menerima amplop, *off the record* dan pelanggaran privasi. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan

---

<sup>2</sup> Soewardi Idris, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung, Remadja Karya Cv, 1987), h. 141

penelitian tentang bagaimana penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita.

### 3. TVRI (Televisi Republik Indonesia)

Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah stasiun televisi pertama di Indonesia, yang mengudara sejak tahun 1962 di Jakarta dan *Starvision Plus* pada tanggal 23 Agustus 1962. Mulai tahun 1977 secara bertahap di beberapa ibu kota Provinsi dibentuklah Stasiun-stasiun. Produksi Keliling atau SPK, yang berfungsi sebagai perwakilan atau koresponden TVRI di daerah, salah satunya yaitu TVRI Lampung.<sup>3</sup>

Menurut peneliti, tempat pemilihan sangat sesuai dan tepat sebab, TVRI merupakan Televisi Tertua di Indonesia dan juga merupakan TV nasional, TVRI juga terkenal sebagai TV Pemerintah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di TVRI Lampung.

Jadi dari definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya penegasan judul tentang PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PROSES PEMBUATAN BERITA DI TVRI LAMPUNG ialah: penyelidikan pemanfaatan sebuah karya berupa kode (buku undang-undang atau peraturan) yang berhubungan dengan ahklak, tingkah laku, tata krama yang di pakai oleh para tim redaksi (jurnalis, pimpinan redaksi, kameramen dan editor) di TVRI Lampung

---

<sup>3</sup> <http://www.zainalhakim.web.id/sejarah-dan-perkembangan-tvri>. 11/05/2017., 10:30

dalam proses pembuatan berita. Jelasnya penelitian dengan judul diatas akan meneliti bagaimana penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita.

#### B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PROSES PEMBUATAN BERITA DI TVRI LAMPUNG yaitu:

1. Banyaknya wartawan di Indonesia yang melanggar kode etik jurnalistik, maka dari itu, penulis ingin meneliti bagaimana penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung.
2. Pemilihan tempat yang strategis, selain letak TVRI Stasiun Lampung terjangkau oleh penulis, TVRI Stasiun Lampung merupakan Televisi tertua di Indonesia dan juga merupakan salah satu Televisi Nasional yang ada di Lampung, serta Alasan yang paling mendasar yakni TVRI terkenal dengan TV Pemerintah, apakah dalam proses pembuata berita terdapat pelanggaran seperti tidak independen ataupun memihak.
3. Judul penelitian sesuai dengan ilmu yang di pelajari oleh penulis yakni tentang ilmu komunikasi dan penyiaran.

### C. Latar Belakang Masalah

Setiap profesi pasti memiliki aturan-aturan yang dibuat untuk menciptakan pekerja-pekerja yang profesional, begitupun dengan wartawan, Wartawan adalah sebuah profesi, Dengan kata lain, wartawan adalah seorang profesional. Seperti halnya dokter, bidan, guru atau pengacara. Dalam menjalankan profesinya, seorang wartawan harus dengan sadar menjalankan tugas, hak, kewajiban dan fungsinya yakni mengemukakan apa yang sebenarnya terjadi. Sebagai seorang profesional, seorang wartawan harus turun ke lapangan untuk meliput suatu peristiwa yang bisa terjadi kapan saja. Bahkan, wartawan kadangkala harus bekerja menghadapi bahaya untuk mendapatkan berita terbaru dan original.

Dalam menjalankan profesinya sebagai wartawan pasti lah para wartawan ini terikat dengan kode etik-kode etik yang dibuat untuk menciptakan wartawan yang professional. Di Indonesia terdapat banyak organisasi wartawan di antaranya: persatuan watawan Indonesia (PWI), aliansi jurnalis independen (AJI), dan masih banyak lagi organisasi-organisasi wartawan di Indonesia, semua organisasi wartawan ini mempunyai kode etik- kode etik tersendiri. Namun dewan pers dan organisasi wartawan yang ada di Indonesia telah menyepakati kode etik jurnalistik Indonesia pada tahun 1999 dan direvisi atau disempurnakan pada tahun 2006, kode etik jurnalistik Indonesia ini terdiri atas 11 pasal.<sup>4</sup>

kode etik harus menjadi landasan moral atau etika profesi yang bisa menjadi operasional dalam menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan. Penetapan

---

<sup>4</sup>Sirikit Syah, *Rambu-Rambu Jurnalistik*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011), h. 1

kode etik guna menjamin tegaknya kebebasan pers serta terpenuhinya hak – hak masyarakat. Wartawan memiliki kebebasan pers yakni kebebasan mencari, memperoleh dan menyebarluaskan gagasan dan informasi. Meskipun demikian, kebebasan disini dibatasi dengan kewajiban menghormati norma norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat.

Setiap wartawan haruslah menghargai dan menghormati hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang benar, wartawan tidak dibenarkan menjiplak, wartawan tidak diperkenankan menerima sogokan, dan sebagainya. Dalam melaksanakan kode etik jurnalistik tidak semudah membalikkan telapak tangan. banyak hambatan yang harus dilalui untuk menjadi wartawan yang profesional.

terutama dalam pembuatan berita, dalam pengemasannya berita dapat dimuat ke dalam beberapa media misalnya media visual, audio, audio-visual dan juga cetak. Pada kesempatan ini media visual yang akan menjadi perhatian khusus oleh penulis mengenai proses pencarian berita sebab sebelum di nikmati oleh khalayak ramai di televisi pasti banyak proses yang dilakukan oleh tim redaksi mulai dari mencari narasumber, menentukan lokasi, mencari berita di lapangan bukan hanya tentang penayangan saja. cara memperoleh beritapun haruslah di pahami yakni dengan berpegang teguh kepada kode etik jurnalistik, dimana di dalamnya terdapat aturan-aturan yang akan membawa seorang wartawan kepada profesinya sebagai professional.



Adapun permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembuatan berita yaitu masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para wartawan di Indonesia, masih banyak wartawan yang tidak menggunakan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita, adapun rujukan yang di gunakan oleh penulis dan bentuk pelanggaran kode etik jurnalistik ialah: Plagiarisme yang dilakukan oleh jurnalis media online, markus palsu TV ONE yang memalukan, dan dugaan pembocoran materi debat capres oleh RCTI<sup>5</sup>. Dan pada tahun 2016 terjadi pelanggaran S3SPS bab XIV pasal 18 berupa gambar merokok tidak di sensor yang di tayangkan pada sore hari, dan hal ini menyebabkan editor dikenakan sanksi berupa skorsing beberapa bulan<sup>6</sup> hal ini tentunya membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana penerapan kode etik jurnalistik. Atas dasar inilah, peneliti merasa tertarik dan memandang perlu untuk menelaah lebih lanjut proses pembuatan berita di TVRI Lampung.

#### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembuatan berita di TVRI Lampung?
2. Bagaimana penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung?

#### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

---

<sup>5</sup> [http://etika-profesiteknologi.blogspot.co.id/2015\\_05\\_01\\_archive..](http://etika-profesiteknologi.blogspot.co.id/2015_05_01_archive..), 12/05/2017., 14:25

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan editor tvri Lampung

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan berita di TVRI Lampung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kode etik jurnalistik digunakan dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung.

#### F. Manfaat Penelitian:

- a. bagi media penelitian ini berfungsi untuk menjadi tolak ukur penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung.
- b. Bagi akademisi penelitian ini berfungsi sebagai salah satu contoh materi hukum komunikasi atau jurnalistik pada proses belajar mengajar, serta bagi
- c. Bagi pribadi penelitian ini berfungsi sebagai pembelajaran yang sangat berarti sebab sebagai calon serjana sosial di jurusan komunikasi penyiaran islam penelitian ini akan menjadi pembelajaran pada saat di dunia kerja nanti.

#### G. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dalam penelitian tentang “penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung” penulis akan mengacu kepada beberapa pemikiran dan pembahasan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, antara lain:

Pertama: skripsi yang ditulis oleh Nurwina (2013), dengan judul skripsi Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Kriminal Pada Harian Vokal (Studi Analisis Isi Edisi 1 Desember 2012 – 31 Januari 2013), Jurusan ilmu komunikasi, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Universitas islam negeri sultan syarif kasim riau pekanbaru. Dalam skripsi tersebut peneliti membahas Persoalan

mengenai sejauh apakah penerapan kode etik jurnalistik dalam menulis berita kriminal pada Harian Vokal.

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dokumentasi, sedangkan teknik analisa data yang digunakan analisis isi dengan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menggunakan angka-angka dan selanjutnya diproses dengan menggunakan tabel presentase.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh nurwina dengan penulis sangatlah terlihat mulai dari teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan. Persamaannya yaitu sama-sama mengangkat tentang sejauh apa penerapan dari kode etik jurnalistik dalam berita.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh fitri meliya sari mahasiswa program studi magister ilmu komunikasi fisip UNFID angkatan VI dengan judul Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia. Dalam jurnal fitri meliya sari ini juga membahas mengenai penerapan kode etik jurnalistik hanya saja, subjek dan metode penelitian penulis berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh fitri metode yang dilakukan ialah kuantitatif dan subjek penelitian di surat kabar, sedangkan pada skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan subjek penelitian di Stasiun Televisi.

Ketiga, jurnal yang berjudul Kode Etik Jurnalistik Dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek Penerapan Kode Etik Jurnalistik (Kej) Dalam Kegiatan Jurnalistik Di Kalangan Wartawan Harian Joglosemar) yang dilakukan oleh Shinta Bela Dewanti di Universitas Sebelas Maret Surakarta, jurusan ilmu

komunikasi. Pada jurnal ini ialah media online yang menyebar luaskan informasi.

Dan persamaan nya ialah sama meneliti penerapan kode etik jurnalistik.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Menurut John W. Creswell ada tiga pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan *mixed methods* (mengasosiasi bentuk kualitatif dan kuantitatif). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian exploratif yang mempunyai proses yang lain dari pada kuantitatif. Kalau penelitian kuantitatif dapat memberikan gambaran tentang populasi secara umum, maka penelitian kualitatif dapat memberikan secara khusus terhadap suatu kasus secara mendalam yang jelas tidak diberikan oleh penelitian dari metode kuantitatif.<sup>7</sup>

### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah "logika pengaitan antara data yang harus di kumpulkan (dan kesimpulan-kesimpulan yang akan dihasilkan)". Dalam bahasa sehari-hari, desain penelitian adalah "suatu rencana tindakan untuk berangkat dari sini kesana, dimana "disini" bisa diartikan sebagai rangkaian pertanyaan awal yang harus dijawab, dan "di sana" merupakan serangkaian konklusi (jawaban) tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Farouk Muhammad., *Pengantar Metode Penelitian.*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003)., h. 100

<sup>8</sup> Robert K. Yin. *Study Kasus* (Jakarta, Pt. Raja Grafindi Persada, 1996) Edisi Terjemahan M. Djauzi Mudzakir., h.27

Dalam penelitian ini penulis menggunakan strategi penelitian study kasus (*case study*), studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "*how*" atau "*why*", bila penelitian hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata<sup>9</sup>

Adapun objek dalam penelitian ini adalah tim redaksi dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung yang berjumlah 18 orang yang terdiri dari: 1 ka berita, 10 reporter, 1 produser, 4 kameramen, 2 editor. Teknik pengambilan sampel yang di pakai oleh penulis yaitu teknik non *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk menjadi sampel.<sup>10</sup> purposive sampling, dimana purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu<sup>11</sup>. Menurut spradley ada beberapa karakter yang bisa di jadikan sampel seperti:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar di ketahui, tetapi juga dihayati.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah di teliti
- c. Mereka yang mempunyai waktu untuk di mintai informasi

---

<sup>9</sup> Ibid., h.1

<sup>10</sup> Sugiyono., *memahami penelitian kualitatif.*, (Bandung, alfabeta, 2015)., h. 53

<sup>11</sup> Ibid., h.54



d. Mereka yang mulanya cukup asing<sup>12</sup>

Dari beberapa kriteria diatas dapat disimpulkan bahwasanya yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 1 produser, 1 kameramen, 1 editor dan 4 reporter.

### 3. Metode Pengumpulan Data.

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu:

#### a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar. Dalam arti lain Observasi merupakan studi tentang suatu kebudayaan (etnik tertentu) suatu bangsa, dan tujuannya adalah untuk memahami suatu cara hidup dari pandangan orang-orang yang terlibat di dalamnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid., h. 57

<sup>13</sup> Rosady Ruslan ., *Op. Cit.*, h. 33

Observasi partisipatif aktif merupakan bentuk observasi yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data dalam skripsi ini, adapun hal yang dilakukan oleh penulis yaitu ikut melakukan kegiatan proses pembuatan berita dari awal sampai di siarkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, *email*, atau *skype*

Dalam proses wawancara, penulis akan menggunakan beberapa media pendukung, yaitu: alat tulis, kamera, *tape recorder*. Dalam proses wawancara kepada pimpinan redaksi, penulis akan memberikan pertanyaan terkait pembinaan terhadap wartawan yang akan turun ke lapangan, apakah wartawan yang mencari berita sudah mengerti apa yang dimaksud dengan kode etik jurnalistik, seberapa penting kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita, apakah dalam proses pembuatan berita wartawan wajib mengetahui kode etik jurnalistik, dan lain sebagainya.

Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, hal ini bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, tetapi tetap saja, peneliti juga menggunakan wawancara terstruktur Dimana penulis juga menyiapkan pedoman

wawancara dimana pedoman wawancara akan dipakai untuk pertanyaan-pertanyaan umum.

#### c. Review Dokumentasi

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada objek penelitian. Studi dokumen adalah jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan, serta foto-foto dalam kegiatan pengumpulan berita.

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Penulis akan menggunakan media analisis dimana penelitian yang dimaksudkan untuk meneliti suatu media atau saluran yang digunakan dalam suatu proses komunikasi.<sup>14</sup> Analisis data pada penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah data diklasifikasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasikan secara logis. Dengan demikian akan tergambar sejauh manakah penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung, dengan melihat data-data yang di peroleh melalui observasi dan wawancara, setelah itu dianalisis yang kemudian disusun dalam laporan penelitian.

---

<sup>14</sup> Suf Kasman, *Pers Dan Pencitraan Umat Islam Di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas Dan Republika.*, (Balai Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Islam RI, 2010)., h.

Analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data. Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya ( membuat ringkasan, mengkode, menelusur, menulis memo). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan final ditarik.
2. penyajian data. Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian-penyajian yang dibahas meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua di rancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan muda diraih. Dengan demikian, penulis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis.
3. Menarik kesimpulan. Kegiatan analisis yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan

metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan penelitian, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penulis, sesuatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Maka makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> *Matthew. B. Miles, Analisis Data Kualitatif.*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992) h. 16-20

## **BAB II**

### **KODE ETIK JURNALISTIK dan PROSES PEMBUATAN BERITA**

#### **A. Kode Etik Jurnalistik**

##### **1. Pengertian Kode Etik Jurnalistik**

Jurnalis (*journalistic*) secara harfiah artinya kewartawanan atau kepenulisan. Kata dasarnya “jurnal”, artinya laporan atau catatan, berasal dari bahasa Yunani kuno, “*du jour*” yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak.

Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang: sebagai proses, teknik, dan ilmu. Sebagai proses, jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengelolah, menulis dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa, aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis), sebagai teknik, jurnalis adalah keahlian atau keterampilan menulis karya jurnalistik termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa dan wawancara. Yang dimaksud karya jurnalistik adalah berita dan opini<sup>1</sup>. Dan sebagai ilmu, jurnalis adalah bidang kajian, mengenai pembuatan dan penyebaran informasi (peristiwa, opini pemikiran, ide) melalui media massa.

---

<sup>1</sup> Asep Syamsul M. Romli., *Broadcast Journalism: Panduan Menjadi Penyiar, Reporter Dan Script Writer.*, (Bandung, Nuansa, 2010)., h. 17

Jurnalistik termasuk ilmu terapan yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan dinamika masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

Ada beberapa pengertian Jurnalistik menurut para ahli diantaranya. menurut adinegoro, jurnalistik adalah kepandaian mengarang untuk memberi perkabaran pada masyarkat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya, sedangkan jurnalis menurut ilmu komunikasi adalah suatu bentuk komunikasi yang menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan actual dengan secepat-cepatnya.<sup>3</sup> Jurnalistik selalu berhubungan dengan

- a. Kegiatan mengumpulkan, penulisan, penyuntingan dan penyampaian berita atau artikel opini dalam surat kabar atau majalah, siaran radio atau televise kepada khalayak.
- b. Materil tertulis untuk di publikasikan dalam surat kabar, majalah, atau penyiaran.
- c. Gaya penulisan atau karakter penulisan suatu materil dalam surat kabar, majalah yang terdiri dari pernyataan langsung atau fakta atau pristiwa yang terdiri dengan sedikit tekanan atau analisis maupun interpretasi.
- d. Surat kabar, majalah, radio dan televisi.
- e. Studi akademis atau pelatihan jurnalistik bagi para mahasiswa.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>3</sup> Askurifai Baksin., *Jurnalistik Televise Teori Dan Praktik.*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2006) h. 15

f. Materi tertulis yang menarik perhatian masyarakat luas.<sup>4</sup>

Jadi, dapat kita tarik kesimpulan dari penjabaran diatas bahwasanya pengertian jurnalisme tersebut adalah pelaporan yang tepat waktu atas berbagai kejadian di tingkat lokal, provinsi, nasional dan internasional Pelaporan melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara dan penelitian, yang hasilnya akan berubah menjadi berita yang *fair* dan seimbang untuk di publikasikan melalui siaran televisi atau radio.<sup>5</sup>

Adapun unsur-unsur jurnalistik sebagaimana ditulis oleh Bill kovach dan tom rosenstlel dalam buku *the elements of journalis* (2007) mengatakan bahwa, agar seorang jurnalis memenuhi kewajiban mereka sebagai jurnalistik, maka baiknya mereka harus mengikuti panduan ini:

- a. Pertama dan terutama, jurnalisme berkewajiban memepertahankan kebenaran.
- b. Loyalitas utama wartawan adalah masyarakat, karena seorang jurnalis melindungi hak-hak warga masyarakat karena dia bertanggung jawab kepada mereka
- c. Esensi jurnalistik terletak pada disiplin dalm melakukan verifikasi
- d. Jurnalis sebagai praktisi harus menjaga indipedensi dari orang-orang yang berkaitan dengan pemberitaan

---

<sup>4</sup> Alo Liliweri., *Komunikasi Serba Ada Serba Makna.*, (Jakarta, Kencana, 2011)., h. 899

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 899



- e. Dia harus berfungsi sebagai orang bebas yang memantau kekuasaan
- f. Dia harus menyediakan forum bagi terlaksananya kritik public dan kompromi dengan publik
- g. Dia harus berusaha untuk menarik kesimpulan yang signifikan dan relevan
- h. Dia harus menjaga pemberitaan secara komprehensif dan propesional
- i. Dia harus diperbolehkan untuk melaksanakan hati nurani mereka.<sup>6</sup>

Selain pengertian dari jurnalistik dan unsurnya tentu jurnalistik juga mempunyai prinsip-prinsip yang Terkait dengan pemberitaan atau informasi yang disiarkan stasiun TV, maka p3sps menyatakan bahwa stasiun penyiaran dalam menayangkan informasi harus senantiasa mengindahkan prinsip-prinsip jurnalistik yang terdiri atas tiga prinsip yaitu:

- a. Prinsip akurasi, ketika stasiun TV menyajikan berita atau dokumenter yang didasarkan pada rekontruksi dari peristiwa yang sesungguhnya terjadi, materi tayangan tersebut harus secara tegas dinyatakan sebagai hasil visualisasi atau rekontruksi, dengan menjelaskan bahwa apa yang disajikan tersebut adalah hasil rekontruksi , dengan memberikan tulisan “rekontruksi” di pojok gambar televisi asal versi rekontruksi peristiwa atau ilustrasi tersebut.
- b. Adil. Lembaga penyiaran harus menghindari penyajian informasi yang tidak lengkap dan tidak adil. Penggunaan potongan gambar dan/ atau potongan suara dalam sebuah acara yang sebenarnya berasal dari program lain harus di

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 900

tempatkan dalam konteks yang tepat dan adil serta tidak merugikan pihak-pihak yang menjadi subjek pemberitaan, dan bila sebuah program memuat potongan gambar dan/ atau potongan suara yang berasal dari acara lain, stasiun tv wajib menjelaskan waktu pengambilan potongan gambar dan/ atau potongan suara tersebut.

- c. Imparsialitas. Pada saat menyajikan isu-isu controversial yang menyangkut kepentingan publik, stasiun penyiaran harus menyajikan berita, fakta, dan opini secara objektif dan berimbang. Dalam hal ini pimpinan redaksi berita tv harus memiliki independensi untuk menyajikan berita dengan objektif, tanpa memperoleh tekanan dari pihak pimpinan, pemodal, atau pemilik stasiun penyiaran.<sup>7</sup>

Kesemua proses tersebut penting. Tetapi yang terpenting adalah proses pengumpulan fakta, para wartawan tidak hanya merekonstruksikan realitas sosial, tetapi juga perlu menginterpretasikan realitas sosial.<sup>8</sup>

Pada pengertian diatas mengenai kejournalistikan dapat kita simpulkan bahwasanya dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistik seorang yang professional harus mempunyai aturan-aturan tersendiri agar apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang di maksud, maka dari itu pada tanggal 14 maret 2006<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Morrisan., *Jurnalistik Televisi Mutakhir.*, (Jakarta, Kencana, 2010)., h. 249-251

<sup>8</sup> Ana Nadhya Abrar., *Panduan Buat Pers Indonesia.*, (Yogyakarta., Pustaka Belajar., 1995)., h. 47

<sup>9</sup> Sirikit Syah., *Op,Cit.*, h. 178

para organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers telah menyepakati bersama melalui dewan pers tentang poin-poin dari kode etik jurnalistik.

Istilah kode etik jurnalistik merupakan istilah yang digunakan oleh profesional-profesional yang bergerak di bidang ke jurnalistikan. setiap profesi pasti mempunyai patokan perilaku yang harus di perhatikan oleh mereka yang berkecimpung di dalam profesi tersebut, patokan-patokan tersebut dalam pokoknya membimbing kearah dilakukannya secara terhormat profesi yang dijalankan sehingga tidak merugikan orang lain yang tidak bersalah.<sup>10</sup> Kode etik jurnalistik adalah aturan yang digunakan oleh para seseorang yang berprofesi sebagai jurnalis.

Sebelum membahas lebih mendalam mengenai kode etik jurnalistik terlebih penulis akan menjelaskan apa itu kode dan etik.

Kode dalam bahasa inggris adalah *code* sedangkan dalam bahasa latin adalah *codex*. Kode adalah buku undang-undang, kumpulan sandi, dan kata yang disepekat dalam lalu lintas telegrafi serta susunan prinsip hidup dalam masyarakat.<sup>11</sup> Sedangkan etik atau etika dalam bahasa prancis: *ethique*, dalam bahasa latin: *ethica*, dan dalam bahasa yunani adalah *ethos*. Etika adalah moral filosofi, filsafat praktik dan ajaran kesusilaan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia terbitan departemen pendidikan dan kebudayaan (1998), etika mengandung tiga pengertian:

---

<sup>10</sup> Morisan., *Op. Cit.*, h. 243

<sup>11</sup> Nur Zain Hae, Darpan Ariawinangun, et. Al., *Op.Cit.*, h. 101

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan
- c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>12</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, etika merupakan filosofi untuk berperilaku yang berterima di tengah orang lain. Etik mempertanyakan apa yang harus kita perbuat pada situasi tertentu atau apa yang harus kita lakukan selaku partisipan dalam berbagai bentuk aktivitas atau profesi. Karena itu paling baik jika etik dipahami sebagai sesuatu bentuk pertanyaan terus menerus tentang masalah-masalah praktis. Sebab, sebenarnya etik adalah tentang aturan dan pedoman berperilaku sebagai seorang manusia yang hidup ditengah manusia lainnya.<sup>13</sup>

Dalam jurnalisme, etika teramat pentingnya karena pekerjaan ini penuh dengan pengambilan keputusan. Seperti ditunjukan oleh Tony Harcup (2007) dibukunya *the ethical journalist* seorang veteran wartawan yang kini professor jurnalisme di universitas Sheffield, inggris, berikut ini

Kita sadari atau tidak, etik terkait pada setiap berita yang kita *follow-up* ataupun abaikan; tiap kutipan yang kita gunakan atau tinggalkan atau rapikan; setiap butir konteks yang kita olah, sederhanakan atau buang; tiap

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 110

<sup>13</sup> Zulkarimein Nasution., *Etika Jurnalisme; Prinsip-Prinsip Dasar.*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015)., h. 19

putusan untuk menciptakan (maaf, laporkan) *a'row*'; setiap foto yang kita pilih atau 'perbaiki'; setiap *sound bite* yang kita pilih untuk dipakai; setiap pendekatan dari pengiklan yang mencoba memengaruhi naskah *editorial*; tiap *headline* yang kita tulis, setiap pertanyaan yang kita tanyakan atau tidak tanyakan.

Karena bagi seseorang *ethical journalist*, tidak cukup hanya punya segundukan buku kontak atau daya cium berita yang bagus, menjadi seorang jurnalis yang beretika juga berarti mempertanyakan praktik-praktik kita sendiri (hlm 6)<sup>14</sup>.

Dalam kutipan di atas dapat kita katakan bahwasanya seorang jurnalis haruslah memiliki etika yang baik dari diri kita sendiri bukan hanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama saja seperti kode etik jurnalistik.

Menurut Stephen J. A. Ward, etika jurnanisme adalah suatu spesies dari etika terapan (professional). Ia merupakan aplikasi dan evaluasi dari prinsip-prinsip dan norma-norma yang memandu praktik jurnanisme, dengan perhatian khusus terhadap permasalahan yang paling penting dilapangan.<sup>15</sup>

Adapun Fungsi kode etik adalah untuk menjamin standar tertinggi dalam perilaku, melindungi klien, dan berkontribusi untuk kesejahteraan publik (Rothman, 1984; 187)<sup>16</sup>

Menurut Mike Jempson, direktur *the presswise trust*, untuk masing-masing "stakeholder" kode etik mempunyai nilai yang berbeda namun saling terkait, diantaranya:

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 3

<sup>15</sup> Zulkarimein Nasution., *Op. Cit.*, h. 96

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 97

- a. Bagi pemilik media dan redaktur, kode etik merupakan suatu perlindungan terhadap kritik dan tindakan hukum (*legal action*), dan memberikakan suatu jaminan dasar mengenai kredibilitas *output* mereka. Pada hakikatnya merupakan suatu bentuk *quality control* yang menyokong nilai komersial produk mereka, dengan mengingatkan (atau memerintahkan) staf bahwa hukum yang ada berlaku untuk mereka, dan bahwa mereka mesti mematuhi kesopanan bersama (*common decencies*) interaksi sesama manusia.
- b. Bagi jurnalis suatu kode etik memberikan suatu ujian sebagai acuan pihak lain menilai *output* dan aktivitas mereka sekaligus sebagai panduan bagi mereka tentang cara-cara yang berterima dalam mengumpulkan dan menyajikan informasi.
- c. Bagi publik, kode etik memberikan suatu jaminan bahwa materi yang mereka terima merupakan hal yang mendekati kebenaran, berdasar<sup>17</sup> pada informasi yang diperoleh secara fair dan telah diperiksa secara menyeluruh oleh orang yang bekerja atas nama mereka.

Adanya etika jurnanisme (*why ethics matters in journalism*) merupakan bagian dari gagasan tentang jurnanisme bertanggung jawab, etika ini merupakan norma untuk itu.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 98

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 99

dari penjelasan di atas mengenai kode dan etik dapat kita simpulkan bahwasanya, kode etik jurnalistik adalah aturan tata susila kewartawanan , dan juga norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku, dan tata cara penerbitan.<sup>19</sup> Jelasnya; kode etik jurnalistik adalah aturan dan norma tertulis mengenai tingkah laku, sikap, tata cara seorang wartawan dalam mencari, mengelola, menulis bahkan menyebarkan suatu informasi atau peristiwa kepada khalayak ramai, agar apa yang disampaikan oleh jurnalis dan bisa diterima oleh khalayak, Karena apabila kode etik jurnalistik ini benar-benar dijadikan pedoman maka sesuai dengan fungsi dan nilai dari kode etik itu hasil dari apa yang di buat akan sesuai harapan .

## 2. Sejarah Singkat Kode Etik Jurnalistik

Prinsip-prinsip kode etik telah dirancang sebagai panduan bagi kerja wartawan, juga untuk melindungi profesi wartawan; namun harus diakui bahwa dalam perjalanan melaksanakan fungsi wartawan tidaklah mudah bagi wartawan ketika mereka harus menghadapi berbagai dilemma etis, kadang-kadang kode etik dinilai terlalu abstrak sehingga setiap media atau asosiasi wartawan harus merumuskan lagi semacam *conduct of behavior* atau semacam rambu-rambu praktis tindakan seperti apakah yang boleh dan tidak boleh dilakukan seorang wartawan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nur Zain Hae, Darpan Ariawinangun, et., *Op.Cit.*, h. 101

<sup>20</sup> Alo Liliweri., *Op.Cit.*, h. 932

Pada mulanya kode etik menuntut tanggung jawab moral dari mereka yang bekerja pada suatu profesi. Kode etik di keluarkan oleh asosiasi atau persatuan profesi dan berlaku terbatas, hanya untuk anggota asosiasi profesi itu, sanksi atau hukuman bagi pelanggar kode etik di atur oleh organisasi, sanksi terberat biasanya di pecat dari keanggotaan.<sup>21</sup>

Di Indonesia terdapat banyak organisasi wartawan di antaranya: persatuan wartawan Indonesia (PWI), aliansi jurnalis independen (AJI), dan masih banyak lagi organisasi-organisasi wartawan di Indonesia, semua organisasi wartawan ini mempunyai kode etik- kode etik tersendiri. Namun dewan pers dan organisasi wartawan yang ada di Indonesia telah menyepakati kode etik jurnalistik Indonesia pada tahun 1999 dan direvisi atau disempurnakan pada tahun 2006, kode etik jurnalistik Indonesia ini terdiri atas 11 pasal.<sup>22</sup>

Kode etik jurnalistik Indonesia pertama kali disusun oleh persatuan wartawan Indonesia (PWI) dalam rapat para pemimpin redaksi surat kabar di Jakarta, 1-2 mei 1954. Kode etik tersebut di tetapkan setahun kemudian pada tahu 1955 di prapat, Sumatra utara. Seperti halnya PWI, selama sepuluh tahun, khususnya pada masa orde baru, kode etik ini menjadi pedoman tunggal bagi wartawan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Morisan., *Op.Cit.* , h. 244

<sup>22</sup> Sirikit Syah, *Op.Cit.*, h. 1

<sup>23</sup> Nur Zain Hae, Darpan Ariawinangun, et., *Op.Cit.*, h. 102



Sejarah perkembangan Kode Etik Jurnalistik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan pers di Indonesia. Jika diurutkan, maka sejarah pembentukan, pelaksanaan, dan pengawasan Kode Etik Jurnalistik di Indonesia terbagi dalam lima periode. Berikut kelima periode tersebut:

a. Periode Tanpa Kode Etik Jurnalistik

Periode ini terjadi ketika Indonesia baru lahir sebagai bangsa yang merdeka tanggal 17 Agustus 1945. Meski baru merdeka, di Indonesia telah lahir beberapa penerbitan pers baru. Berhubung masih baru, pers pada saat itu masih bergulat dengan persoalan bagaimana dapat menerbitkan atau memberikan informasi kepada masyarakat di era kemerdekaan, maka belum terpikir soal pembuatan Kode Etik Jurnalistik. Akibatnya, pada periode ini pers berjalan tanpa kode etik.

b. Periode Kode Etik Jurnalistik PWI Tahap 1

Pada tahun 1946, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dibentuk di Solo, tapi ketika organisasi ini lahir pun belum memiliki kode etik. Saat itu baru ada semacam konvensi yang ditungangkan dalam satu kalimat, inti kalimat tersebut adalah PWI mengutamakan prinsip kebangsaan. Setahun kemudian, pada 1947, lahirlah Kode Etik PWI yang pertama.

c. Periode Dualisme Kode Etik Jurnalistik PWI Dan Non PWI

Setelah PWI lahir, kemudian muncul berbagai organisasi wartawan lainnya. Walaupun dijadikan sebagai pedoman etik oleh organisasi lain, Kode Etik Jurnalistik PWI hanya berlaku bagi anggota PWI sendiri, padahal

organisasi wartawan lain juga memerlukan Kode Etik Jurnalistik. Berdasarkan pemikiran itulah Dewan Pers membuat dan mengeluarkan pula Kode Etik Jurnalistik. Waktu itu Dewan Pers membentuk sebuah panitia yang terdiri dari tujuh orang, yaitu Mochtar Lubis, Nurhadi Kartaatmadja, H.G Rorimpandey , Soendoro, Wonohito, L.E Manuhua dan A. Aziz. Setelah selesai, Kode Etik Jurnalistik tersebut ditandatangani oleh Ketua dan Sekretaris Dewan Pers masing-masing Boediarjo dan T. Sjahril, dan disahkan pada 30 September 1968. Dengan demikian, waktu itu terjadi dualisme Kode Etik Jurnalistik. Kode Etik Jurnalistik PWI berlaku untuk wartawan yang menjadi anggota PWI, sedangkan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers berlaku untuk non PWI.

d. Periode Kode Etik Jurnalistik PWI Tahap 2

Pada tahun 1969, keluar peraturan pemerintah mengenai wartawan. Menurut pasal 4 Peraturan Menteri Penerangan No.02/ Pers/ MENPEN/ 1969 mengenai wartawan, ditegaskan, wartawan Indonesia diwajibkan menjadi anggota organisasi wartawan Indonesia yang telah disahkan pemerintah. Namun, waktu itu belum ada organisasi wartawan yang disahkan oleh pemerintah. Baru pada tanggal 20 Mei 1975 pemerintah mengesahkan PWI sebagai satu-satunya organisasi wartawan Indonesia. Sebagai konsekuensi dari pengukuhan PWI tersebut, maka secara otomatis Kode Etik Jurnalistik yang berlaku bagi seluruh wartawan Indonesia adalah milik PWI.

e. Periode Banyak Kode Etik Jurnalistik

Seiring dengan tumbanganya rezim Orde Baru, dan berganti dengan era Reformasi, paradigma dan tatanan dunia pers pun ikut berubah. Pada tahun 1999, lahir Undang-Undang No 40 tahun 1999 tentang Pers yaitu Pasal 7 ayat 1, Undang-Undang ini membebaskan wartawan dalam memilih organisasinya. Dengan Undang-Undang ini, munculah berbagai organisasi wartawan baru. Akibatnya, dengan berlakunya ketentuan ini maka Kode Etik Jurnalistik pun menjadi banyak. Pada tanggal 6 Agustus 1999, sebanyak 25 organisasi wartawan di Bandung melahirkan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI), yang disahkan Dewan Pers pada 20 Juni 2000. Kemudian pada 14 Maret 2006, sebanyak 29 organisasi pers membuat Kode Etik Jurnalistik baru, yang disahkan pada 24 Maret 2006.<sup>24</sup>

### 3. Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik

Pelanggaran-pelanggaran kode etik jurnalisik yang sering di dilakukan oleh para wartawan di Indonesia , ialah:

a. Tentang Amplop

Amplop pada umumnya diberikan kepada wartawan oleh narasumber dengan dua tujuan, yakni;

- 1) Agar wartawan memberitakan yang baik
- 2) Agar wartawan tak memberitakan kabar buruk.

---

<sup>24</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kode\\_etik\\_jurnalistik](https://id.wikipedia.org/wiki/Kode_etik_jurnalistik), 03-10-2017., 23:31

Lalu, apa alasan wartawan menerima amplop? Selain alasan minimnya gaji, sebagian besar menjawab “rezeki tak boleh ditolak”.

Dipasal 6 kode etik jurnalistik itu sudah sangat jelas apa yang disebut amplop, yaitu penyalahgunaan profesi dan menerima suap. Istilah-istilah ini dapat dimaknai bahwa sejauh pemberian bukan suap, bukan sogokan, tidak menyalahgunakan profesi- seperti hadiah bolpin atau payung suvenir dari jumpa pers, bingkisan saat lebaran atau bantuan rumah sakit- wartawan/ pers tidak perlu merasa cemas.<sup>25</sup>

b. Tentang *Of The Record*

Penting diketahui, apakah permintaan *of the record* itu disampaikan sebelum wawancara dan telah di sepakati oleh kedua belah pihak? Bila wartawan telah mengetahui permintaan *of the record* dan menyetujuinya, kemudian dia tetap menyiarkan informasi tersebut, itu berarti wartawan atau pers melakukan pelanggaran etika professional pasal 7 yang berbunyi “wartawan menghargai ketentuan embargo informasi latar belakang, dan “*of the record*” sesuai dengan kesepakatan”

Seperti tercantum dalam pasal 4 UU pers No 40/1999 (tentang kebebasan pers memperoleh informasi); dalam hal-hal yang erat kaitannya dengan penyelenggaraan pemerintahan, kehidupan berbangsa dan bernegara, dugaan keterlibatan presiden pada kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme

---

<sup>25</sup> Sirikit Syah., *Op, Cit.*, hlm 7-10

(KKN), dan hajat hidup rakyat, *of the record* tidak dapat diterapkan. Media berhak menolak permintaan *of the record*. Pelanggaran atas pasal 4 itu, terutama bila dilakukan oleh pejabat publik/ Negara, dan dikenakan denda Rp500 juta dan penjara dua tahun (pasal 18 UU Pers No. 40/1999).<sup>26</sup>

c. Tentang *Balance* Atau *Cover Both Sides*

Persoalan keberpihakan media berkaitan dengan standar jurnalistik yang disebut *balance* atau *cover both sides*, dan termasuk dalam pasal 1 kode etik jurnalistik (dewan pers 2006), berita harus impartial, tidak berat sebelah tidak memihak, berimbang.<sup>27</sup>

d. Berita Tanpa Wawancara

Persoalan berita tanpa wawancara bisa disebabkan dua hal;

- 1) Narasumber menolak diwawancarai
- 2) Wartawan tak cukup berusaha (bahkan malas)

Seperti tertulis dalam buku seandainya saya wartawan tempo, ruh dari sebuah berita adalah wawancara. Karena tanpa wawancara sebuah berita mudah tergelincir menjadi opini atau berita yang tak terverifikasi.<sup>28</sup>

e. Tentang Judul Bermasalah

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 10-15

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 16

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 21

Bila judul berita adalah dagangan , insan pers harus berhati-hati. Pembaca yang kesal akan berhenti membeli, berlangganan berhenti berlangganan. Tanpa pelanggan/pembaca, iklan pun berhenti di pasang.<sup>29</sup>

f. Tentang Kesalahan Visual

Inti persoalan-persoalan visual adalah:

- 1) Apakah visual sudah benar
- 2) Apakah narasi atau captionnya sudah tepat.<sup>30</sup>

#### 4. Ayat-Ayat Al-Quran Yang Berhubungan Dengan Kode Etik Jurnalistik

Islam tidak akan bisa dipisahkan dalam kehidupan kita dalam sehari-hari, adapun ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kode etik jurnalistik adalah:

a. . Qs. Al-Hujurat ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ

مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٍ ﴿٦﴾

artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa

---

<sup>29</sup> *Idid.*, h. 25

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 27

mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat ini berhubungan dengan kode etik jurnalistik pasal 1 yaitu Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

b. . Qs Al-maidah Ayat 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menunjukkan bahwasanya Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik (pasal 2)

c. Qs Al-Baqaroh ayat 42.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui.

Kata “janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil” ini menunjukkan kode etik jurnalistik pasal 3 yang berbunyi: “wartawan indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

d. Qs. An-Nur ayat 19

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi



mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.

Ayat ini berhubungan dengan kode etik jurnalistik pasal 4 yang berbunyi: Wartawan indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

e. Qs Az-Zumar ayat 39 dan Qs At-Taubah ayat 105

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَى مَا كُنْتُمْ عَمِلُ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui,

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Kedua ayat diatas menunjukan bahwasanya kode etik jurnalisik pasal 6 yaitu: Wartawan indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

f. Qs Al-Hujurat ayat 12

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا

يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَنُحِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat ini behubungan dengan kode etik jurnalistik pasal 8 yakni :”Wartawan indonesia tidak menuliskan atau menyiarkan berita berdasarkan

prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani”

g. Qs Al-Hajj ayat 30

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ حُرْمَتَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا

يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

Artinya: Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.

Dan jauhilah perkataan dusta, potongan ayat ini sangat menunjukan bahwasanya seorang Wartawan indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa seperti yang tertera pada kode etik jurnalistik pasal 10.

Ayat-ayat diatas menunjukan bahwasanya kode etik jurnalistik bukan hanya peraturan yang dibuat oleh dewan pers pada tahun 2006 yang disepakati 28 organisasi pers yang ada di Indonesia saja, tetapi peraturan ini juga di atur oleh Allah melalui ayat-ayat Al-Quran.

## 5. Tujuan Kode Etik Jurnalistik

Ada empat tujuan dibuatnya etika secara umum, diantaranya:

- a. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral.
- b. Mampu membantu agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa yang boleh saja beruba dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan.
- c. Mampu membantu agar kita jangan naif atau extrim, kita jangan cepat-cepat memeluk pandangan baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum biasa.
- d. Agar mampu berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.<sup>31</sup>

Tujuan diatas merupakan tujuan dibuatnya etika secara umum, sedangkan secara khusus yakni tujuan dibuatnya kode etik jurnalistik untuk:

---

<sup>31</sup> Franz Magnis-Suseno., *Etika Dasar: Masalah-Masalah Fokok Filsafat Moral.*, (Yogyakarta, Kanisius, 1987)., h. 15-16

- a. Melindungi keberadaan seseorang profesional dalam berkiprah di bidangnya;
- b. Melindungi masyarakat dari malapraktik oleh praktisi yang kurang profesional;
- c. Mendorong persaingan sehat antarpraktisi;
- d. Mencegah kecurangan antar rekan profesi;
- e. Mencegah manipulasi informasi oleh narasumber<sup>32</sup>

Bekerja tanpa kode etik menunjukkan seseorang tidak profesional. Beda wartawan yang profesional dan tidak profesional adalah dari bagaimana dia bekerja. Apakah dalam memburu beritanya dia memegang kodet etik atau semua cara dihalalkan. Seringkali kode etik ini dicampakkan karena memang sikap tidak profesional wartawan itu tidak terbawa dalam dirinya.<sup>33</sup>

## 6. Fungsi Kode Etik Jurnalistik

Fungsi utama dari Kode Etik Jurnalistik adalah agar para pengemban profesi berlaku etis sesuai dengan standar moral yang berlaku. Tujuan standar ini adalah untuk menjamin kaum professional dapat bertanggungjawab dalam tingkat tertinggi dari penampilannya dan mempertahankan mereka untuk setia pada kewajiban kejujuran, kesetiaan dan kewajiban. Kode etik hanya akan efektif jika wartawan (jurnalis) mengetahui dan menggunakan dalam

---

<sup>32</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kode\\_etik\\_jurnalistik](https://id.wikipedia.org/wiki/Kode_etik_jurnalistik), *Op. Cit.*,

<sup>33</sup> <http://warkop-berbagi-ilmu.blogspot.co.id/2016/02/kode-etik-jurnalistik.html>, 03-10 2017., 23:34

melaksanakan kegiatan jurnalistik. Untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan menegakkan standar masyarakat, dan jurnalisme yang telah ditetapkan bagi profesi ini, tujuan penting yang hendak dicapai adalah :

- a. Jurnalis dapat dipercaya akurat,jujur dan indenpenden,dan memenuhi janji.
- b. Jurnalis menghormati dan sensitif terhadap standar dan selera komunikasi.
- c. Jurnalis wartawan memiliki penghargaan yang tinggi kepada priipasi personal.
- d. Jurnalis memperlakukan orang dengan sopan dan tatakrama.
- e. Jurnalis bersikap adil dan tidak memihak.
- f. Jurnalis memperhatikan kelengkapan dan konteks dari fakta dan opini yang dipakai dalam penulisan berita.
- g. Jurnalis mau mengakui dan mengoreksi kesalahan.
- h. Jurnalis mendengarkan pertanyaan dan keluhan dari public
- i. Jurnalis berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap aspek pekerjaannya. (Nurudin, 2009: 77)

Ketika kaum professional mematuhi kode etik jurnalistik, maka hasilnya lingkungan yang kondusif akan sempurna. Kaum professional akan tahu apa tanggungjawab mereka yang harus dilakukan oleh mereka tanpa pengawasan yang semestinya. Mereka akan merasa bangga pada pekerjaan mereka. Jurnalis mempertimbangkan kepentingan publik dalam menentukan keputusan. (Tom E.Rolnicki, 2008 : 363)

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik.

## **B. Berita**

Sebelum pembahasan tentang bagaimana suatu proses pembuatan berita hingga penyebaran berita kepada khalayak ramai, maka langkah pertama yang harus penulis lakukan yaitu mengetahui tentang pengertian berita itu sendiri, hal ini sangat penting karena jika kita paham apa itu berita maka kita akan tahu bagaimana membuat berita yang benar dan baik, maka terlebih penulis akan membahas mengenai Perbedaan antara siaran non berita dan siaran berita, diantaranya:

1. Siaran non berita, karena tidak terkait oleh waktu, maka programnya dapat direncanakan sendiri mungkin sehingga persiapannya mungkin benar-benar matang. Produk yang dihasilkan harus indah, menarik dan sedap dilihat (artistik). Sedangkan Siaran berita lebih mengutamakan nilai jurnalistiknya (tidak perlu indah). Bukankah pesawat terbang jatuh tidak dapat di atur atau direncanakan.
2. Harus mengutamakan keindahan untuk siaran non berita dan siaran berita tidak perlu.

3. Siaran non berita sasarannya kepuasan penonton, penonton tidak perlu percaya. siaran berita selain kepuasan penonton juga kepercayaan penonton.
4. Siaran non berita harus memenuhi rasa kagum atau menghargai seseorang. Kagum karena keindahan dan tehknik penyajian, sedangkan siaran berita untuk memenuhi keinginan penonton akan informasi yang baru.
5. Siaran non berita improvisasi tak terbatas yaitu dalam penyajian boleh mengembangkan inprovisasi. Dan Siaran berita baik penyiar berita maupun reporter improvisasi sangat tebatas yaitu segi faktual
6. Siaran non berita terkait pada kode moral, artinya dalam penyajian segi-segi moral harus dipegang, siaran berita terikat pada kode etik jurnalistik
7. Siaran non berita cara membuat skenarionya seperti pada pembuatan film, lengkap dan mendetail, siaran berita dalam penyusunan naskah terikat pada ekonomi kata.
8. Siaran non berita dapat menggunakan kata-kata dramatis, siaran berita tidak boleh dan harus ingat ekonomi kata.
9. Siaran non berita refleksi daya khayal harus kuat, siaran berita refleksi penyiar berita harus kuat.
10. siaran non berita materi ceritanya diangkat dari kehidupan masyarakat dan tidak perlu kenyataan sedangkan siaran berita harus berdasar pada kenyataan dan ,menyerap kenyataan ( tidak boleh khaylan). <sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> J.B. Wahyudi. Ba., *Jurnalistik Televisi; Tentang Dan Sekitar Siaran Berita Tvri.*, (Bandung, Offside Alumni, 1984)., hlm 27-28



Setelah melihat beberapa perbedaan antara siaran berita dan non berita maka kita dapat menyimpulkan apa pengertian dari berita.

### **1. Pengertian Berita**

berita (news), berdasarkan definisinya, bukan berarti daftar "sesuatu yang selalu begini tetapi tidak pernah begitu". Situasi dan perbedaan bisa mengubah sesuatu menjadi berita.

Untuk memahami berita, poin-poin berikut ini penting untuk diketahui:

- a. Berita harus factual, tetapi tidak semua fakta adalah berita.
- b. Berita mungkin berupa opini, khususnya dari tokoh atau otoritas di bidang tertentu.
- c. Berita terutama adalah tentang orang, tentang apa yang mereka katakan dan lakukan.
- d. Berita tidak selalu berupa laporan kejadian terkini.
- e. Apa-apa yang merupakan berita penting bagi satu komunitas atau universitas mungkin tidak penting atau kurang penting atau bahkan tidak punya nilai berita bagi komunitas atau universitas lain.
- f. Apa-apa yang menjadi berita di satu komunitas atau universitas mungkin juga merupakan berita bagi setiap komunitas atau universitas lain.
- g. Apa-apa yang hari ini menjadi berita sering kali sudah bukan berita lagi keesokan harinya.

- h. Apa yang dianggap berita oleh seseorang belum tentu dianggap berita pula oleh orang lain.
- i. Dua faktor penting bagi berita, daya tarik dan arti penting, tidak selalu sinonim.<sup>35</sup>

Adapun pengertian menurut para ahli yaitu, sebagai berikut:

- a. Menurut Ras siregar (1982), yang dikenal sebagai sastrawan Indonesia , tetapi juga pernah menjadi dosen pada akademi publisistik, secara sederhana mengatakan bahwa berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja<sup>36</sup>
- b. Dean M. Lyli spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca
- c. Dr. Willard c. bleyer menganggap berita adalah sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi bagi pembaca surat kabar tersebut.
- d. William s. maulsby menyebutkan berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapt menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat

---

<sup>35</sup> Tom E. Rolnicki, C. Dew Tate, Sherri A. Taylor., *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*., (Jakarta, Kencana, 2008)., h. 1-2

<sup>36</sup> Abdul Chaer., *Bahasa Jurnalistik*., (Jakarta, Pt Rineka Cipta, 2010)., h. 11

- berita tersebut. Eric C. Hepwood mengatakan berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum.
- e. Dja'far H. Assegaff mengartikan berita sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termasa dan terpilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang kemudian dapat menarik perhatian pembaca. Entah karena luar biasa; karena penting atau akibatnya; karena mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan.
  - f. J. B. Wahyudi mendefinisikan menulis berita sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa. Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita bila tidak dipublikasikan media massa secara periodik.
  - g. Amak Syarifudin mengartikan berita adalah suatu laporan kejadian yang menimbulkan sebagai bahan yang menarik perhatian public massa media.<sup>37</sup>

sedangkan menurut pakar jurnalistik sekaligus wartawan kawakan Djafar Husin Assegaff dalam bukunya jurnalistik masa kini berpendapat: “berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik pembaca,

---

<sup>37</sup> Totok Djuroto., *Manajemen Penerbitan Pers.*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2002), h.

entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi human interest, seperti humor, emosi, dan ketegangan.<sup>38</sup>

## 2. Jenis-jenis Berita Televisi

sama halnya dengan media-media lainnya, dalam jurnalistik televisi juga terdapat beberapa jenis berita, onong uchyana efendy membagi berita televisi dalam beberapa jenis, yakni warta berita (*straight newscast*), siaran pandangan mata (*the on the spot telecast*), wawancara udara (*interview on the air*), dan komentar.<sup>39</sup>

- a. warta berita (*straight newscast*) biasa di sebut denga berita langsung adalah jenis berita yang merupakan laporan tercepat mengenai suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Masa siaran warta berita biasanya terdiri atas sejumlah berita yang disiarkan setiap jam sekali selama kira-kira 15 menit.

Seperti berita pada umumnya, dalam hal menyusun pola berita biasanya menggunakan faktor-faktor seperti 5W+1H (*what, who, where, when, why, and how*) dan bentuk piramida terbalik.

- b. siaran pandangan mata (*the on the spot telecast*). Siaran ini menjadi menjadi suplemen atau pelengkap dari tayangan berita televisi untuk memberikan kepuasan pada penonton terhadap berita-berita spot yang biasa di tonton. Laporan pandangan mata (LPM) ini soewardi menyebutkan sebagai siaran

---

<sup>38</sup> A. A Shahab., *Cara Mudah Menjadi Jurnalis.*, (Jakarta Selatan, Diwan, 2008)., h. 2

<sup>39</sup> Askurifai Baksin., *Op. Cit.*, h. 83

- langsung dari tempat terjadinya peristiwa. Kemudian, karena perkembangan mungkin saja LPM itu tidak disiarkan tepat pada waktu peristiwa tersebut
- c. wawancara udara (*interview on the air*), *interviews on the air* dapat diklarifikasikan menjadi dua jenis, yaitu
- 1) *Informasional interview* adalah wawancara yang bersifat *informative* antara *interviewer* (reporter) tv dengan seseorang mengenai ide, pendapat, pandangan, atau informasi tentang suatu hal.
  - 2) *Personality interview* adalah Tanya jawab mengenai pribadi *interview* sendiri.
- d. komentar adalah uraian yang bersifat analisis dengan titik tolak suatu fakta yang telah disiarkan sebelumnya pada program *straight newscast*. Dalam menghadapi suatu topik, seorang komentator harus mempunyai kemampuan untuk:
- 1) Menyelami fakta yang dikupasnya lebih dalam
  - 2) Menyelami latar belakang peristiwa
  - 3) Menyelidiki orang yang berperan dalam peristiwa
  - 4) Menentukan suatu sikap
  - 5) Menyajikan pandangan ke depan

Dengan cara demikian, para pemirsa akan memperoleh informasi yang berimbang dalam rangka menentukan konklusinya.<sup>40</sup>

Secara garis besar, berita dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu *hardnews* dan *softnews*.

- a. *Hardnews* adalah jenis berita langsung yang memiliki sifat *timely* atau terikat waktu, adapun beberapa peristiwa yang bisa digolongkan sebagai *hardnews* antara lain: rapat cabinet, peristiwa olahraga, kecelakaan, bencana alam, dan meninggalnya orang terkenal.
- b. *Softnews* adalah berita tidak langsung yang tidak memiliki sifat *timeless* atau tidak terikat waktu. Adapun contohnya yaitu penemuan ilmiah, kisah sukses dan kisah tragis.<sup>41</sup>

### 3. Bahasa Berita televisi

Adapun Bahasa yang digunakan dalam berita televisi adalah sebagai berikut:

- a. Sederhana, berarti tidak bercampur aduk dengan kata-kata asing atau kata-kata yang kurang dikenal oleh rata-rata penonton, karena kata-kata asing yang tidak kita pahami dalam siaran berita televisi tidak mungkin segera kita cari dalam kamus karena berita dibaca tanpa menunggu kita.

---

<sup>40</sup> Askurifai Baksin., *Op, Cit.*, h. 83-92

<sup>41</sup> Fajar Junaedi ., *Jurnalisme Penyiaran Dan Reportase Televisi.*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013)., h. 6-7

- b. Kalimat-kalimat hendaklah pendek, maksudnya langsung kepada sasaran, tidak berbelit-belit.
- c. Hindarkan pemakaian kalimat terbalik.
- d. Dimana mungkin, usahakanlah supaya fokus kalimat dan sebutan kalimat berdekatan letaknya .
- e. Mata uang asing, ukuran, timbangan dan takaran Negara lain mungkin berbeda dengan apa yang lazim dipakai Negara ini. Jika sebuah berita mengandung apa yang disebutkan sebaiknya diberikan juga persamaan dalam apa yang berlaku di Indonesia atau langsung dalam pengertian Indonesia.
- f. Tidak ada salahnya memberikan sedikit penjelasan mengenai benda-benda atau kata-kata asing yang terpaksa digunakan dalam siaran berita televisi.<sup>42</sup>

#### **4. Bidang redaksi pada proses pembuatan berita Televisi**

- a. Pemimpin redaksi (mengendalikan kegiatan keredaksian di perusahaannya yang meliputi penyajian berita, penentuan peliputan, pencarian fokus pemberitaan, penentuan topik, pemilihan berita utama, berita pembuka halaman, menugaskan atau membuat sendiri tajuk dan sebagainya)
- b. Sekretaris redaksi (membantu pimred dalam hal administrasi keredaksionalan )
- c. Redaktur pelaksana (merumuskan topik atau masalah apa yang di angkat dalam penerbitan hari ini)

---

<sup>42</sup> Soeardi Idris., *Jurnalistik Televisi.*, (Bandung, Remadja Karya, 1987)., h. 7-10

- d. Redaktur (menerima bahan berita, baik dari kantor berita, wartawan, koresponden atau bahkan *press release* dari lembaga, organisasi, instansi pemerintahan atau perusahaan swasta.
- e. Wartawan( mencari , mengumpulkan, mengelola informasi menjadi berita untuk disiarkan melalui media massa.
- f. *Koresponden* (wartawan pembantu di suatu tempat)<sup>43</sup>

### **C. Proses Produksi Acara Berita Televisi**

#### **1. Praproduksi**

- a. Tahap perencanaan, pada tahap ini yang dilakukan yaitu mencari/ mendata informasi berasal dari fakta peristiwa, pendapat realitas yang disekitarnya atau dari narasumber yang dapat dipercaya.
- b. Rapat redaksi, tahap ini biasanya diadakan pagi dan sore, setiap hari atau beberapa jam sebelum program berita *on air*, untuk membicarakan/ membahas informasi yang masuk sebagai bahan berita liputan, antara lain:
  - 1) Mendata dan membahas seluruh informasi berita yang masuk keruang produksi
  - 2) Membicarakan nilai berita/ *news value* yang akan diliput.
  - 3) Menentukan jenis-jenis berita yang akan diliput

---

<sup>43</sup> Totok Djuroto., *Manajemen Penerbitan Pers.*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2002)., h. 18-23



c. Penugasan kru peliputan

- 1) Menentukan/ memerintahkan petugas reporter maupun *camera person* berita yang akan melaksanakan liputan dilapangan yang dituangkan pada daftar *shooting planning*.
- 2) Memerintahkan kepada kepala redaktur untuk memantau perkembangan peristiwa atau kejadian selama pelaksanaan tugas.
- 3) Mengadakan evaluasi berita yang telah disiarkan, dan yang akan disiarkan sehingga dapat mengetahui/ menentukan berita mana yang harus diikuti perkembangan isi berita selanjutnya.

2. Produksi

a. Persiapan produksi

- 1) Reporter beserta kru lainnya mengadakan koordinasi, dan membahas materi yang akan diliput
- 2) Menyiapkan peralatan syooting (kamera, microphone, tape cassette, tripot, lampu dan sebagainya)
- 3) Menyiapkan transportasi
- 4) *Checking* peralatan.

b. Pelaksanaan produksi

- 1) Melaksanakan shooting sesuai dengan persiapan produksi sebelumnya
- 2) Sekembalinya dari lokasi pelaksanaan shooting dilapangan, reporter dan *camera person* melakukan *preview/checking* hasil shooting.

### 3. Pascaproduksi

- a. *Camera person* dan reporter menyerahkan kaset/*card* hasil shooting kepada *news editor* dengan data shooting
- b. Proses editing
- c. Membuat grafik untuk mendukung materi berita
- d. Reporter membuat naskah berita yang disesuaikan dengan gambar/suara yang shooting
- e. Proses *dubbling*
- f. Naskah diberikan kepada pimpinan redaksi
- g. Naskah yang sudah di chek oleh pimpinan redaksi selanjutnya diserahkan kepada editor/ penata gambar atau disebut editor berita. Reporter dan juru kamera sebaiknya memdampingi editor untuk memberitahukan gambar dan statement yang akan ditampilkan.<sup>44</sup>

#### **D. Pentingnya Kode Etik Jurnalistik Dalam Proses Pembuatan Berita**

Berdasarkan penjelasan yang sudah penulis jabarkan di atas maka penulis menyimpulkan bahwasanya kode etik jurnalistik dalam pembuatan berita sangat di penting, karena dalam proses pembuatan berita kita sering lupa akan hak-hak orang lain, untuk kepentingan pribadi maupun instansi seperti membuat berita tanpa wawancara, menunjukan nama anak korban asusila, ataupun menyebutkan nama lengkap terduga dalam sebuah kasus korupsi. Untuk menghindari hal-hal

---

<sup>44</sup> Andi Fachruddin., *Dasar-Daras Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Documenter, Dan Teknik Editing.*, (Jakarta, Kencana, 2014)., h. 65-66

yang tidak di inginkan dan untuk menjamin kebenaran suatu berita maka dalam proses pembuatan berita harus menjunjung tinggi kode etik jurnalistik.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Tentang Televisi Republik Indonesia (TVRI) Stasiun Lampung**

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno.<sup>1</sup>

Sejak pemerintah Indonesia membuka TVRI, maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Barulah pada 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia, disusul kemudian dengan SCTV, Indosiar, ANTV, dan TPI.

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat

---

<sup>1</sup>Hidajanto Djamal & Andi Fachrudin, Dasar-Dasar Penyiaran, Penerbit Prenada Media Group, Jakarta, Kencana 2011, hlm. 23.

terhadap informasi juga semakin bertambah menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta baru (Metro, Trans, TV7, Lativi, dan Global) serta beberapa televisi daerah yang saat ini jumlahnya mencapai puluhan stasiun televisi lokal. Tidak ketinggalan munculnya televisi lokal. Tidak ketinggalan pula munculnya televisi berlangganan yang menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri.

Setelah undang-undang penyiaran disahkan pada tahun 2002, jumlah televisi baru di Indonesia diperkirakan akan terus bermunculan, khususnya di daerah, yang terbagi dalam empat kategori yaitu, televisi publik, swasta, berlangganan dan komunitas. Hingga Juli 2002, jumlah orang yang memiliki pesawat televisi di Indonesia mencapai 25 juta. Kini penonton televisi Indonesia benar-benar memiliki banyak pilihan untuk menikmati berbagai program televisi.

Televisi merupakan salah satu medium terfavorit bagi para pemasang iklan di Indonesia. Media televisi merupakan industri yang padat modal, padat teknologi dan padat sumber daya manusia. Namun sayangnya, kemunculan berbagai stasisun televisi di Indonesia tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang memadai. Pada umumnya, televisi dibangun tanpa pengetahuan pertelevisian yang memadai dan hanya berdasarkan semangat dan modal yang besar saja.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Sumit Tobing, "Dirut Perjan TVRI", dalam seminar Tuntutan Profesionalisme Televisi, Jakarta, November 2001.

## 1. Sejarah TVRI stasiun Lampung

Kehadiran TVRI Lampung di provinsi Lampung membawa warna baru bagi pertelevisian di Bumi Ruwa Jurai. Sebagai jaringan TVRI secara Nasional, TVRI Lampung juga tidak terlepas dari Visi dan Misi serta peran dan fungsi TVRI secara Nasional. TVRI Lampung mulai hadir di provinsi Lampung mulai tanggal 12 juli 1991, TVRI Lampung telah menunjukkan kiprahnya sebagai penyalur aspirasi masyarakat provinsi Lampung dan sekaligus sebagai penyuar kebijakan pemerintah walaupun stasiun TVRI Lampung waktu itu masih stasiun produksi keliling atau SPK<sup>3</sup>.

Mulai tanggal 27 Februari TVRI Lampung semakin menunjukkan eksistensi dengan melakukan siaran rutin setiap hari 30 menit. Bersamaan dengan itu statusnya ditingkatkan dari Stasiun Produksi Keliling (SPK) menjadi Stasiun Produksi (SP), sekaligus sebagai SP pertama melakukan siaran, walau dengan serba keterbatasan baik peralatan, SDM dan pendaan, tetapi semangat insan SP TVRI Lampung untuk mengabdikan dan menyajikan acara terbaik, siarannya tetap eksis di tengah badai kritis.

Pada bulan juli 2000, Presiden Republik Indonesia menerbitkan peraturan pemerintahan Nomor 36 tentang pendirian perusahaan jawatan (perjan) TVRI yang membawa konsekuensi terjadi perubahan secara menyeluruh di tubuh TVRI termasuk di SP TVRI Lampung. Puncaknya awal

---

<sup>3</sup>Dokumentasi hasil survey peneliti di TVRI Lampung hari rabu , 13 desember 2017. Pukul 11.30 WIB

tahun 2001 terjadi perubahan struktur organisasi TVRI secara nasional. Status SPK, SP dan stasiun di hapus dan sebagai gantinya nama kota tempat TVRI tersebut melakukan siaran sehingga SP TVRI Lampung menjadi TVRI Lampung.

Diterbitkannya peraturan pemerintah Nomor 36 Tahun 2000 tentang pendirian perjan TVRI mengandung makna esensial peningkatan daya saing TVRI di bisang pelayanan jasa penyiaran kepada masyarakat di era globalisasi. Sesuai dengan pasal 6 PP Nomor 36 itu maksud dan tujuan pendirian perjan TVRI adalah menyelenggarakan penyiaran Televisi sesuai dengan prinsip-prinsip televisi publik yang Independen, netral, mandiri dan program siarannya tidak semata-mata mencari mencari keuntungan. Kegiatan usaha jasa penyiran publik yang dilakukan oleh TVRI meliputi bidang informasi pendidikan, hiburan dan usaha-usaha terkait lainnya

Dalam perjalanan berikutnya TVRI ditingkatkan statusnya dan perjan ke persero, dan mulai terhitung dari 19 April 2002 televisi milik pemerintah resmi menjadi persero. Dengan statusnya yang persero tentu saja mengutamakan keuntungan namun tetap tidak mengabaikan misi TVRI sebagai perekat persatuan dan kesatuan. Namun dalam perjalanannya ternyata TVRI masih mengalami perubahan statusnya dari persero menjadi lembaga penyiaran publik yang berdasarkan Undang-undang No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran dan peraturan pemerintah No 13 Tahun 2005 tentang lembaga penyiaran public TVRI. LPP adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang

didirikan oleh Negara, bersifat independen, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan pelayanan untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan sumber pembiayaan LPP TVRI menurut UU No.32 Tahun 2002 pasal 15 adalah dari iuran penyiaran, APBN atau APBD, sumbangan masyarakat, siaran iklan serta usaha lain yang sah terkait dengan penyelenggaraan penyiaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, TVRI Lampung sebagai komunikator sudah seharusnya mengetahui dan memahami keinginan dan kebutuhan masyarakat Lampung yang menjadi sasaran khalayak di propinsi Lampung.<sup>4</sup>

## **2. VISI dan MISI TVRI stasiun Lampung**

- a. Visi adalah suatu pandangan yang terdapat pada organisasi atau lembaga yang mempunyai pandangan jauh tentang tujuan-tujuan dan apa yang harus dilakukan untuk menggapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang.

Adapun manfaat visi ialah sebagai berikut:

- 1) Menjembatani keadaan perusahaan masa sekarang dan masa depan.
- 2) Menumbuhkan rasa kebermanaknaan. Salah satu tempat karyawan mencari makna kehidupan adalah lingkungan pekerjaannya.
- 3) Menumbuhkan standar kerja yang prima. Jika seorang karyawan memahami dia bekerja untuk suatu tujuan yang sangat mulia, dia akan bekerja penuh semangat dan meletakkan standar prima untuk setiap pekerjaannya.
- 4) Menumbuhkan komitmen dan semangat kerja karyawan. Karyawan tidak

---

<sup>4</sup> Dokumen TVRI Lampung, rabu, 13 desember 2017



akan bekerja dengan penuh antusias jika dia tidak tahu untuk apa dia bekerja. Namun, jika dia tahu apa kontribusi perusahaan pada masyarakat dia akan termotivasi bahwa dia bekerja bukan hanya untuk perusahaan, tetapi juga untuk masyarakat.

- 5) Menumbuhkan standar kerja yang prima. Apabila seorang karyawan memahami bahwa dia bekerja untuk suatu tujuan yang sangat mulia, ia akan bekerja penuh semangat dan meletakkan standar prima untuk setiap pekerjaannya.
- b. Misi adalah mendeklarasikan tentang apa yang harus dikerjakan oleh organisasi atau lembaga dalam mewujudkan Visi. Misi perusahaan adalah tujuan dan alasan mengapa perusahaan itu ada.

Dalam membuat misi seyogyanya harus terdapat 4 unsur atau persyaratan yang ada di dalamnya antara lain: Memprioritaskan dan fokus terhadap beberapa kata yang dianggap paling penting, Mengolah kata-kata sehingga menjadi sebuah kalimat yang paling tepat dan mampu menunjukkan kondisi perusahaan tersebut, Melakukan kombinasi kata-kata yang sudah dipilih dalam bentuk kalimat atau paragraf yang bisa menjadi gambaran misi suatu perusahaan, Melakukan proses penggalian ide dengan mengumpulkan beberapa kata yang dianggap paling mampu menunjukkan kondisi perusahaan.

a. Adapun Manfaat Misi, ialah sebagai berikut:

- 1) Memastikan tujuan dasar organisasi atau perusahaan.
- 2) Menciptakan kondisi atau iklim organisasi yang umum. Menjadi landasan perencanaan bisnis yang akan dikembangkan.
- 3) Membantu seseorang untuk bekerja sama dalam suatu kegiatan.
- 4) Menjadi titik utama bagi individu dalam mengidentifikasi tujuan dan arah organisasi
- 5) Menantang pesaing yang sudah ada dalam tingkat kemapanan untuk melakukan inovasi.
- 6) Membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang sesuai keputusan yang sesuai tujuan.
- 7) Memberikan tujuan dasar organisasi dan kemungkinan untuk menterjemahkan tujuan dasar, ini menjadi tujuan dalam bentuk sedemikian rupa hingga parameter waktu, biaya, dan kinerja dapat dievaluasi dan dikontrol.

Dari beberapa materi diatas yang menjelaskan mengenai pengertian visi misi dari para ahli serta manfaatnya diharapkan kita bisa memahami visi dan misi dari stasiun TVRI Lampung dibawah ini:

a. Visi TVRI Lampung :

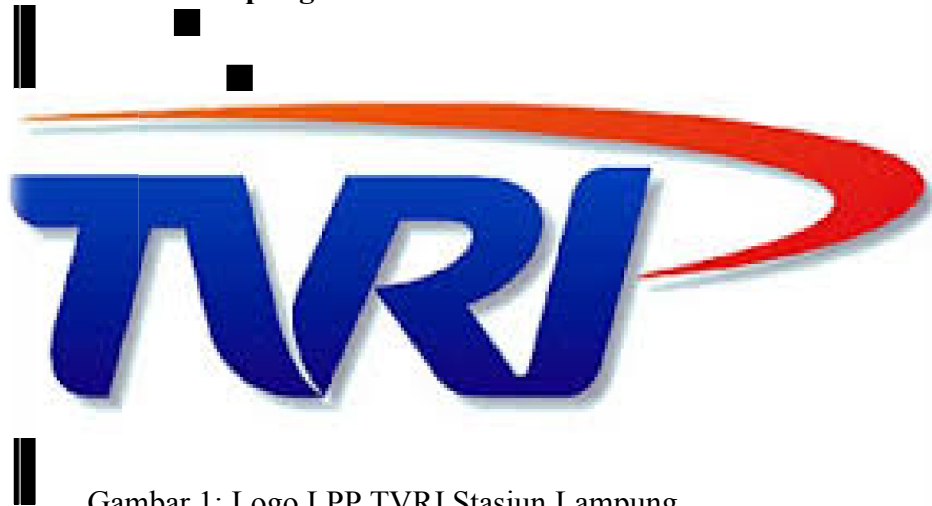
Terwujudnya LPP TVRI sebagai media pilihan bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan

nasional.

b. Missi TVRI Lampung sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan LPP TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol sosial yang dinamis.
- 2) Mengembangkan LPP TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama
- 3) Memberdayakan LPP TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan.
- 4) Memberdayakan LPP TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan Negara Indonesia di dunia Internasional.<sup>5</sup>

### 3. Logo TVRI Stasiun Lampung



Gambar 1: Logo LPP TVRI Stasiun Lampung

Sumber: TVRI Stasiun Lampung

---

<sup>5</sup> Dokumen stasiun TVRI Lampung,

Secara simbolis, bentuk logo ini menggambarkan “layanan publik yang sosialaktif, komunikatif, elegan dan dinamis” dalam upaya mewujudkan visi dan misi TVRI sebagai TV publik yaitu media yang memiliki fungsi control dan perekat sosial untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Secara lengkap, makna dari logo TVRI adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk lengkung yang beawal dari bentuk T dan berakhir pada I dari huruf TVRI membentuk huruf “p” yang mengandung 5 makna layanan informasi dan komunikasi menyeluruh yaitu:
  - 1) Publik yang bearti memberikan layanan komunikasi dan informasi kepada masyarakat dengan jangkauan nasional dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa
  - 2) Perubahan yang bearti membawa perubahan kea rah yang lebih sempurna.
  - 3) Perintis yang bearti merupakan perintis atau cikal bakal pertelevisian Indonesia
  - 4) Pemersatu yang bearti merupakan lembaga penyiaran pulik yang mempersatukan bangsa Indonesia yang tersebar dinusantara yang sangat luas dan terdiri atas ribuan pulau dan
  - 5) P terakhir ialah pilihan yang bearti menjadi pilihan alternative tontonan masyarakat Indonesia dari berbagai segmen dan lapisan masyarakat.

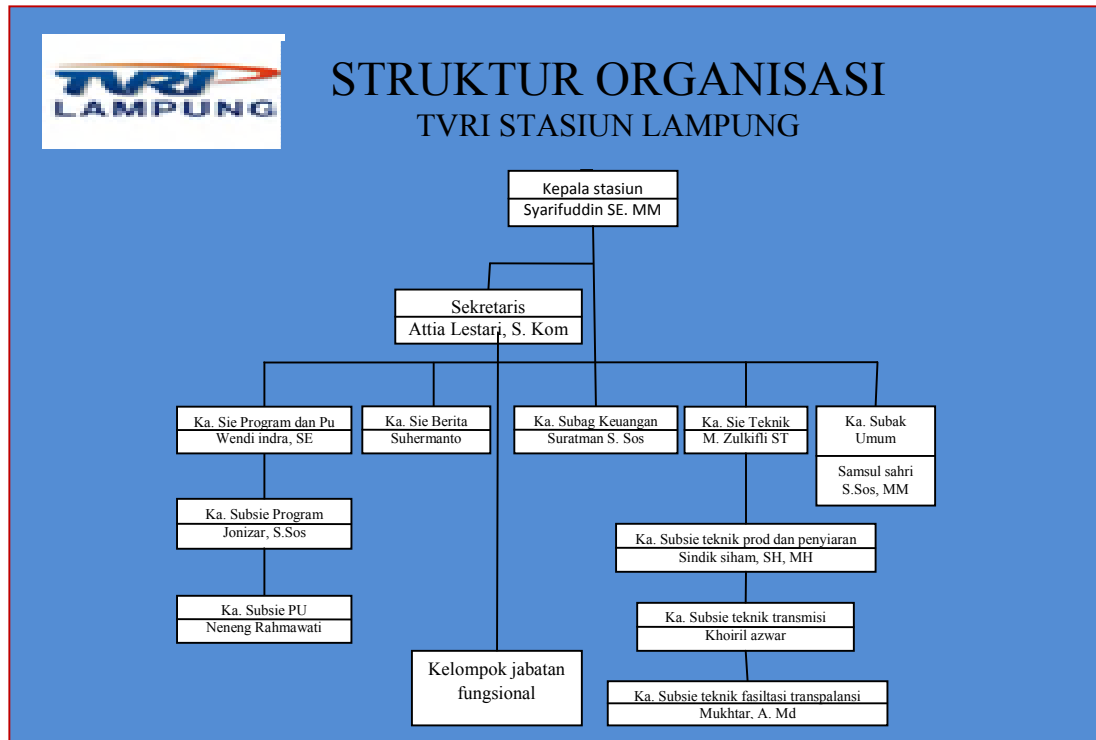
- b. Bentuk elips dengan ekor yang runcing dan dinamis melambangkan komet bergerak cepat dan terarah serta bermakna perubahan yang cepat dan terencana menuju televisi public yang lebih sempurna
- c. Bentuk tifografi TVRI memberikan makna elegan dan dinamis, siap mengantisipasi perubahan dan perkembangan jaman serta tuntunan masyarakat
- d. Warna biru mempunyai makna elegan, jernih, cerdas, arif, informatif dan komunikatif
- e. Perubahan warna jingga ke warna merah melambangkan sinar atau cahaya yang membawa pencerahan untuk ikut bersama mencerdaskan kehidupan bangsa serta mempunyai makna: semangat dan dinamika perubahan menuju ke arah yang lebih sempurna.<sup>6</sup>

#### **4. Struktur TVRI Stasiun Lampung**

Struktur organisasi merupakan elemen yang penting untuk mempertahankan kelanggengan dan perkembangan sebuah organisasi ataupun perusahaan dimanapun berada, tidak terkecuali stasiun TVRI Lampung, karena aspek ini akan menjadi dasar dari pembagian dan mekanisme tugas serta tanggung jawab dari personal yang terlibat selanjutnya akan sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas yang dihasilkan, baik program realy, on air maupun of air sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Dokumen TVRI, laporan praktik lapangan oleh agus prasetyo, 2017



Bagan 01. Bagan struktur organisasi TVRI stasiun Lampung  
Sumber: TVRI Stasiun Lampung

Dari struktur organisasi dapat dilihat bahwa secara kebijakan semua tugas diemban oleh kepala stasiun, dan secara operasional, tugas-tugas tersebut diemban oleh masing-masing kepala bidang sesuai dengan tugas dan fungsinya. Adapun uraian tugas dan fungsinya, ialah

a. Bagian umum

- 1) Menyelenggarakan oprasional kegiatan umum dan SDM
- 2) Pembuatan laporan kegiatan dibidang umum dan SDM
- 3) Perencanaan pengadaan dan penyediaan barang, jasa dan prasarana umum

- 4) Membuat rancangan kwitansi, anggaran dan disposisi surat masuk menggunakan Ms. Excel
  - 5) Membuat laporan kegiatan pengelolaan asset /fasilitas TVRI
  - 6) Pengelolaan aset / faslitas TVRI
  - 7) Pengelolaan kerumah tanggaan dan transportasi
- b. Bagian program dan pengembangan usaha
- 1) Perencanaan program
  - 2) Pelaksaan siaran
  - 3) Perencanaan dan pelaksanaan promosi
  - 4) Perencanaan dan pelaksanaan srtistic
  - 5) Perencanaan dan pelaksanaan pemasaran dan penjualan
  - 6) Perencanaan dan pelaksanaan produksi
  - 7) Perencanaan dan pelaksanaan dukungan produksi
- c. Bagian berita
- 1) Perencanaan dan pelaksanaan produksi berita harian
  - 2) Pengaturan petugas redaktur kepala, reporter dan petugas berita.
  - 3) Perencanaan dan pelaksanaan evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan produksi berita harian
  - 4) Perencanaan dan pelaksanaan siaran langsung acara berita, surrent affairs dan olaraga
  - 5) Pelaksanaan dokumentasi

d. Bagian teknik

- 1) Perencanaan dan pelaksanaan operasional teknik transmisi dan prasarana
- 2) Perencanaan dan pelaksanaan pemeliharaan peralatan teknik transmisi
- 3) Pengelolaan dan pengembangan SDM teknik transmisi dan prasarana
- 4) Pengolahan aset/ fasilitas teknik transmisi dan prasarana
- 5) Perencanaan dan pelaksanaan operasional teknik produksi dan penyiaran
- 6) Perencanaan dan pelaksanaan pemeliharaan peralatan teknik produksi dan penyiaran
- 7) Perencanaan dan pelaksanaan pengembangan peralatan teknik produksi dan penyiaran
- 8) Pengelolaan dan pelaksanaan pengembangan peralatan teknis produksi dan siaran
- 9) Pengelolaan aset dan fasilitas teknik produksi dan penyiaran

e. Bagian keuangan

- 1) Penyelenggaraan operasional kegiatan keuangan
- 2) Perencanaan dan pengelolaan anggaran, keuangan, dan akuntansi serta perpajakan
- 3) Pelaksanaan kegiatan perbendaharaan
- 4) Pelaksanaan utang piutang iklan dan lainnya
- 5) Pembuat laporan keuangan/ neraca rugi laba.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil survey, Dokumen TVRI Lampung, Selasa, 16 Januari 2018, pukul 11.30 WIB





POLA OPERASIONAL ANALOG DAN DIGITAL TAHUN 2018																																				
JAM @ ( WIB )	HARI	SENIN				SELASA				RABU				KAMIS				JUMAT				SABTU				MINGGU				JAM @ ( WIB )						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4											
10.00 - 10.30		BUDAYA ANDALAS (TVRI SUMSEL)				BUDAYA ANDALAS (SUMUT)				BUDAYA ANDALAS (TVRI RIAU)				BUDAYA ANDALAS (TVRI SUMBAR)				BUDAYA ANDALAS (TVRI JAMBI)				BUDAYA ANDALAS (TVRI BABEL)				BUDAYA ANDALAS (TVRI LAMPUNG / BENGKULU)				10.00 - 10.30						
10.30 - 11.00		WARTA LAMPUNG																												10.30 - 11.00						
11.00 - 11.30		WARTA LAMPUNG																												11.00 - 11.30						
11.30 - 12.00		AMPANG KUKUT		RUWAI JURAI						INSPIRATIF						TERPINGGIRKAN						MUSIK ISLAMI						KULINER						VIDEO KLIP		11.30 - 12.00
12.00 - 14.00		RELAY TVRI NASIONAL																												12.00 - 14.00						
14.00 - 14.30		DIGITAL BEAT												SINGGAH PAY				SIP				INS LI		TPG RJ		INS LI		TPG RJ		LAMPUNG JAM SESSION		14.00 - 14.30				
14.30 - 15.00		DIGITAL BEAT												SINGGAH PAY				SIP				INS LI		TPG RJ		INS LI		TPG RJ		LAMPUNG JAM SESSION		14.30 - 15.00				
15.00 - 16.00		FOKUS PUBLIK																				NGOBRAZ								TAPIS		15.00 - 16.00				
16.00 - 17.00		WARTA LAMPUNG																												16.00 - 17.00						
17.00 - 17.30		IM	NI	IM	NI	KULINER				KULINER				MIMBAR AGAMA				LAMPUNG MENGAJI						AMPANG KUKUT						ANAK LAMPUNG		17.00 - 17.30				
17.30 - 18.00		MUSIK ISLAMI																												17.30 - 18.00						
18.00 - 19.00		RELAY INDONESIA MALAM																												18.00 - 19.00						
19.00 - 19.30		TAPIS				LAMPUNG JAM SESSION				TERPINGGIRKAN INSPIRATIF				INDONESIA MEMBANGUN EKSPEDISI				JALAN JALAN ISLAMI MUSIK ISLAMI				NEGERI INDONESIA KULINER				RENTAK SUMATERA				19.00 - 19.30						
19.30 - 20.00		TAPIS				LAMPUNG JAM SESSION				TERPINGGIRKAN INSPIRATIF				INDONESIA MEMBANGUN EKSPEDISI				JALAN JALAN ISLAMI MUSIK ISLAMI				NEGERI INDONESIA KULINER				RENTAK SUMATERA				19.30 - 20.00						
20.00 - 20.30		WARTA LAMPUNG																												20.00 - 20.30						
20.30 - 21.00		VIDEO CLIP (POP)				VIDEO CLIP (JAZZ)				VIDEO CLIP (ROCK)				VIDEO CLIP (KERONCONG)				VIDEO CLIP (RELIGI)				VIDEO CLIP (POP)				VIDEO CLIP (NOSTALGIA)				20.30 - 21.00						
21.00		RELAY TVRI NASIONAL																												21.00						
		KELOMPOK BERITA								KELOMPOK PROGRAM								PAKET ACARA ANDALAS																		
Lampung, 03 JANUARI 2018 Kepala TVRI Stasiun Lampung,  Syarifuddin SE, MM NIP. 19650401 199203 1 003																																				

gambar. 02  
Pola Operasional Siaran Analog TVRI Lampung tahun 2018

## B. Gambaran Umum Mengenai Bagian Berita Di TVRI Stasiun Lampung

### 1. Deskripsi tentang berita di TVRI stasiun Lampung

Kata program berasal dari bahasa Inggris yakni programme atau program yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Dengan demikian pengertian program adalah segala

hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiencenya.<sup>9</sup>

Berita di TVRI Stasiun Lampung mempunyai empat program acara yakni Warta Lampung, Dialog, Live Cross dan Berita Sepekan.<sup>10</sup>

Program Warta Lampung merupakan program terhangat serta opini yang berkembang di masyarakat serta aktifitas kehumasan dan seremonial.<sup>11</sup> Program ini di tayangkan pada Jam 11.00-11.30 WIB dan 16.00-17.00 WIB Serta Jam 20.00 - 20.30 WIB.<sup>12</sup>

Selain warta Lampung, bagian berita juga mempunyai program-program lain seperti focus public yang ditayangkan jam 15.00-16.00 WIB pada hari senin hingga Jumat. Ada pula program-program-program lain seperti pada pukul 11.30-12.00 di hari selasa: Ruwai Jurai, hari rabu: inspiratif dan hari kamis: terpinggirkan yang juga di tayangkan jam 19.30-20.00 serta di hari yang sama pada jam 19.00-19.30.

## **2. Tim redaksi pada berita di TVRI Stasiun Lampung**

Tim redaksi adalah tim yang bertugas dalam proses pembuatan berita yang ada di TVRI Stasiun Lampung, tim redaksi berita di TVRI Lampung selalu diganti setiap minggu, Saat bertemu dengan koordinator lapangan

bapak suryadi mengatakan *“tim redaksi diganti setiap minggu dengan alasan menghindari kejenuan dan tentunya akan menjadi ajang koreksi satu*

---

<sup>9</sup> Mengenai program televise., 07-02-2018

<sup>10</sup> Dokumentasi TVRI stasiun Lampung, 10 januari 2018

<sup>11</sup> Rekaman tv

<sup>12</sup> Dokumentasi TVRI stasiun Lampung

*sama lain, sebab memeriksa teks berita sepanjang hari dengan beberapa item berita tentu nya sangat membosankan”.*

Tim redaksi di TVRI Stasiun Lampung mempunyai beberapa bagian-bagian dan mempunyai tugas masing-masing. Adapun nama-nama tim redaksi yang ditugaskan ialah sebagai berikut:

tugas	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Produser	Suryadi	Suryadi	Suryadi	Suryadi
EIC	Liviyanti	apriyanto	Liviyanti	Lies
Redaktur	Bahroni	Nilawati	Hendra	Nilawati
Pengarah acara	Kemal	Erlansyah	Kemal	Erlansya

Tabel 1. Daftar petugas Tim Redaksi  
Sumber: dokumen TVRI Stasiun Lampung

### 3. Tugas Dan Peran Tim Redaksi Berita TVRI Stasiun Lampung

#### a. Produser (News)

- 1) Menjalankan semua proses produksi mulai dari pra produksi, produksi, sampai pasca produksi;
  - a) Pra produksi: mendapat konsep program, budget, dan pengisi acara
  - b) Produksi: mensupervisi saat shooting berlangsung

- c) Pasca produksi: menentukan gambar/ adegan yang layak untuk menjadi master on-air, mengevaluasi program, baik dari kualitas produksi, rating maupun share
- 2) Memimpin rapat redaksi
- 3) Bertanggung jawab atas kesiapan pelaksanaan siaran berita.
- b. Unit manajer produksi
 

Menyiapkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk shooting yang sifatnya non teknis, seperti perjanjian lokasi shooting, koordinasi dengan semua kru yang terlibat, membantu keamanan di lokasi, dan memastikan aspek-aspek pendukung lainnya (seperti konsumsi dan transportasi) tersedia.
- c. Editor
  - 1) Memproduksi dan mengedit hasil akhir dari proses produksi dengan menggunakan peralatan non linier
  - 2) Membantu pelaksanaan perekaman dubbing naskah
  - 3) Melakukan pendokumentasian hasil siaran kedalam eksternal hardisk dan DVD
- d. Kameramen
  - 1) Bertanggung jawab atas semua aspek teknis pengambilan dan perekaman gambar (focus, framing, audio, natural, shots)
  - 2) Melaksanakan perekaman gambar yang dibutuhkan reporter
  - 3) Melakukan transfer gambar ke computer

- 4) Menyempatkan diri untuk melihat hasil editing gambar hasil karyanya
- e. Editor in chief (kepala redaksi)
- 1) Bertanggungjawab untuk mendelegasikan tugas kepala anggota staf serta menjaga dengan waktu yang dibutuhkan mereka untuk menyelesaikan tugas mereka
  - 2) Melakukan edit/ koreksi naskah yang dibuat reporter
  - 3) Melakukan rapat redaksi bersama produser dan redaktur lain.
- f. Reporter
- 1) Bertugas melakukan liputan sesuai surat tugas
  - 2) Mengumpulkan informasi, menentukan lead sekaligus angel berita, kemudian menulis berita dan melaporkannya, baik secara langsung (live) ataupun direkam dalam bentuk paket berita yang akan disiarkan kemudian.
  - 3) Memastikan bahwa juru kamera mendapatkan semua news shot (gambar berita) yang ia butuhkan untuk menyampaikan laporan berita
  - 4) Mengumpulkan informasi factual selengkap-lengkapnyanya sebagai bahan untuk menulis berita (voice over)
  - 5) Membuat naskah berita dan melakukan dubbing naskah.
- g. Redaksi/ Redaktur 1
- 1) Membantu tugas EIC
  - 2) Membantu tugas dubbing naskah
  - 3) Menyusun rundown berita dan naskah berita sesuai hasil rapat redaksi.

h. Radaksi/ Redaktur 2

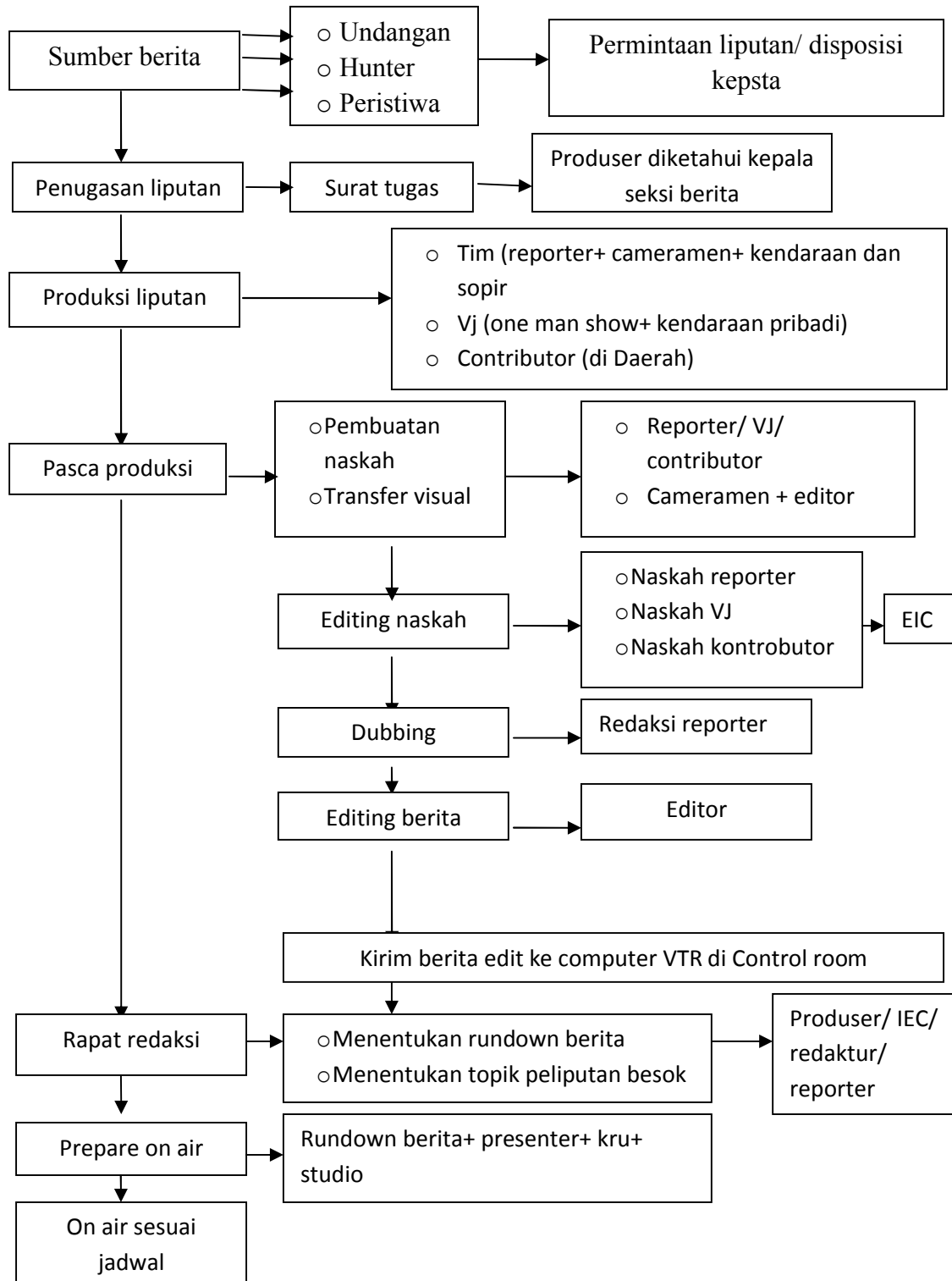
- 1) Membantu tugas EIC
- 2) Membantu tugas dubbing naskah
- 3) Melakukan dokumentasi naskah

i. Pengarah Acara/ PD Berita

- 1) Mengatur dan mengendalikan produksi suatu acara hingga perekaman
- 2) Memimpin dan menjadi panutan kerabat kerja produksi lainnya
- 3) Memastikan seluruh kru dan pengisi acara sudah siap
- 4) Berkoordinasi dengan PDU/ penyelenggaraan siaran.

**C. Proses pembuatan berita di TVRI stasiun Lampung**

dalam proses pembuatan berita terdapat beberapa bagian yaitu, pra produksi, produksi dan pasca produksi. Adapun proses pembuatan di TVRI akan di jabarkan dalam bagan di bawah ini:



Bagan 1. Proses produksi berita di TVRI Stasiun Lampung



#### **D. Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Proses Pembuatan Berita Di TVRI Stasiun Berita.**

Penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI stasiun Lampung dapat di lihat dari berbagai macam metode- metode pengumpulan data, diantaranya ialah observasi dimana penulis melihat kondisi dan situasin di lingkungan kerja para jurnalis di TVRI stasiun Lampung bahkan penulis juga ikut serta secara langsung proses pembuatan berita dari awal hingga akhir di tayangkan. Pada saat melakukan observasi, penulis menemukan beberapa kejanggalan, diantaranya yaitu:

1. pelanggaran kode etik jurnalistik pasal 2 yang berbunyi Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Dalam hal ini, wartawan TVRI tidak mengenalkan identitas kepada narasumber (ibu-ibu di pasar), baik itu nama reporter ataupun mengenalkan nama stasiun televisinya, reporter langsung bertanya-tanya seperti pembeli, sedangkan kameramen keliling sendiri mengambil gambar. Barulah saat menyadari akan masuk televisi narasumber bertanya “ini nanti masuk TV ya buk, TV apa buk?” barulah reporter dan cameramen memintak kepada narasumber yang bertanya untuk bersedia di ambil gambar dan di wawancarai.
2. penulis juga menemukan keganjalan pada pasal 3 yang berbunyi: “wartawan indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah” pelanggaran yang terjadi yakni di awal kalimat yaitu “

wartawan Indonesia selalu menguji informasi”. Hal ini terjadi saat reporter/wartawan tidak yakin dengan materinya, karena tidak terlalu memperhatikan, saat itu penulis ikut serta dalam proses peliputan atau proses pencarian berita,

reporter bertanya kepada penulis mengenai informasi, menurut penulis, hanya 1 bermasalah tetapi reporter mendapatkan 2 yang bermasalah. Tanpa mempertimbangkan perbedaan yang ada, reporter tetap menyiarkan materi yang dia dapat .

Setelah hasil observasi yang di lengkapi dengan hasil wawancara diatas, ada beberapa jawaban dari hasil wawancara penulis dengan produser, reporter dan editor beserta cameramen yang akan melengkapi data skripsi ini, diantaranya:

Pertanyaan tentang apakah produser, reporter dan editor mengetahui secara detail poin-poin kode etik jurnalistik? Dan jawaban dari mereka adalah tidak. Selain itu ada banyaj pertanyaan lainnya. Dan pertanyaan lainnya yaitu di ke 11 poin kode etik jurnalistik poin apa saja yang rentan terjadi pelanggaran. Berikut hasil wawancara tentang poin yang rentan terjadi pelanggaran kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Stasiun Lampung.

Menurut ibu liviyanti, pasal kode etik jurnalistik yang kerap dan rentan terjadi pelanggaran dalam proses pembuatan berita terdapat pada pasal 2 yakni wartawan tidak menempu cara-cara yang professional, tetapi belum selesai buk livi mengatakan hal tersebut buk livi menggantinya lagi dengan pasal 3 yakni wartawan sering kali tidak melakukan chek and riceck mengenai informasi yang didapat.

Begitupun pendapat ibu lis mengenai pasal 2, menurut ibu lis, terkadang wartawan tidak bisa memperkenalkan diri kepada narasumber karena banyak nuya wartawan dan reporter dari media lainnya. Dan kalau kita sudah kenal ya ita tidak usa lagi memperkenalkan diri lagi. Tegasnya.

Adapun hal-hal yang harus di hindari untuk meminimalisi terjadi pelanggaran kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Stasiun Lampung, adapun hasil wawancaranya ialah sebagai berikut:

Menurut agus “kalau Wartawan Tidak boleh menerima uang jika ada kemauan tertentu , untuk hal tersebut semua media pasti mempunyai MOU ataupun kesepakatan tersendiri dengan pihak tertentu seperti sekolah, pemerintahan, dan instansi lainnya. Tetapi, “jika ada yang memberi saya uang ya saya ambil, kan saya gak mintak tegaskannya”

Yang paling penting tegas livi dan agus, wartawan TVRI lampung tidak boleh membuat berita opini, narasumber harus jelas, dan info harus benar, tentang berita titipan, itu haknya produsen kata livi tugas wartawan hanya mencari informasi yang benar dan berimbang.

Berbeda dengan pendapat wartawan lainnya, salah satu wartawan TVRI lampung yang tidak ingin identitas nya di sebutkan mengatakan bahwasanya

wartawan manapun terutama wartawan TVRI Stasiun Lampung pasti memahami dan mengerti betul mengenai kode etik jurnalistik tetapi tidak bisa kita pungkiri, pelanggaran pasti terjadi saat proses pembuatan berita contohnya melakukan plagiat tulisan berita dengan alasan tidak mendapatkan berita karena terlambat, tidak menggunakan cara yang tidak professional bahkan menerima suap.

selain mencari informasi dari wartawan mengenai penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Stasiun Lampung penulis juga mewawancarai atau mencari informasi mengenai penerapan kode etik kepada cameramen dan editor.

Menurut putri salah satu editor Berita TVRI Stasiun Lampung mengatakan bahwasanya editor juga harus lebih paham dan mengerti mengenai kode etik jurnalistik karena final dari berita tersebut ada di editor. Yang harus diperhatikan dalam pengeditan gambar ialah gambar yang mengandung isu sara,

kekejaman atau gambar tragis dan rokok. Pernah tahun lalu dan tidak mengedit gambar rokok pernyataannya dan editorpun langsung di skor.

Sama halnya dengan pendapat cameramen TVRI Lampung, pak tejo berbandapat:

tugas cameramen itu hanya mengambil gambar, tetapi tetap saja proses pengambilan gambar juga harus hati-hati dan sesuai dengan apa yang menjadi topic serta cameramen juga harus mengerti tentang kode etik jurnalistik.

Sebagai penutup, ka berita bapak suhermanto menyatakan bahwasanya

“ kami TVRI Lampung selalu mengedepankan Education dan menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dan dapat dipastikan siaran TVRI Stasiun Lampung ialah siaran yang sehat untuk dijadikan tontonan serta tuntunan bagi keluarga di provinsi Lampung.

#### **BAB IV**

### **ANALISIS PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM PROSES PEMBUATAN BERITA DI TVRI LAMPUNG**

Setelah penulis mengumpulkan data-data dengan menggunakan metode observasi, wawancara maupun review dokumen terkait dengan penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Stasiun Lampung yang kemudian di tuangkan dalam penyusunan bab-bab terdahulu, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menganalisis data-data yang telah dikumpulkan yang akan di tuangkan dalam tulisan.

Sesuai dengan teknik analisis yang digunakan oleh penulis yaitu analisis yang bersifat deskriptif kualitatif yakni setelah data di klasifikasikan sesuai aspek data terkumpul di interpretasikan secara logis.

Ada dua permasalahan yang akan di analisis yakni, bagaimana proses pembuatan berita di TVRI Lampung dan Bagaimana penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung. Sebelum membahas mengenai permasalahan yang ada berikut penulis akan menguraikan penemuan yang ada di TVRI Stasiun Lampung secara umum:

1. Adanya Struktur organisasi TVRI Stasiun Lampung sehingga jelasnya tata letak dan fungsi serta peran masing-masing. selain itu, terdapat juga visi misi yang jelas. Visi misi dari TVRI Stasiun Lampung ini mempunyai maksud bahwasanya TVRI Stasiun Lampung bukan hanya menjadi tontonan

masyarakat tetapi bisa menjadi media bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional.

2. Terdapat pola siaran yang terancang jelas. Pola siaran di maksudkan untuk menjadi pedoman penyiaran sehingga penyiaran antara TVRI pusat dengan TVRI Stasiun Lampung tidak terjadi tabrakan siaran.
3. Tim redaksi yang selalu diganti setiap minggu nya seperti yang di jelaskan pada BAB III halaman 70 bahwasanya Tim redaksi selalu diganti setiap minggunya untuk menghindari kebosanan tim dan juga menjadi ajang untuk saling mengoreksi antara tim. Selain itu, tim redaksi juga memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang seperti dijelaskan pada BAB III halaman 71. Hal ini di perlukan sebab dengan adanya fungsi dan tugas masing-masing maka tim redaksi tidak akan bingung dengan tugasnya sehingga tugas dari tim akan di selesaikan dengan baik.

#### A. Proses Pembuatan Berita di TVRI Lampung.

Dalam proses pembuatan berita, tedapat tiga tahap pebuatan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi.

##### 1. Pra Produksi

Tahapan ini merupakan tahapan awal dari seluruh kegiatan yang akan di laksanakan. Pra produksi adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan

dengan perencanaan dan persiapan sebelum produksi. Adapun beberapa temuan yang didapat oleh penulis adalah:

- a. Tidak adanya rapat redaksi pada pagi hari karena rapat redaksi di lakukan hanya melalui group whatsapp saja dengan jadwal tidak di tentukan
- b. Reporter dan tim melihat surat tugas yang di temple di papan pengumuman.
- c. Reporter menentukan narasumber jika belum di tentukan oleh produser, jika sudah di tentukan reporter langsung menghubungi narasumber untuk membuat janji

## 2. Produksi

- a. Cameramen menyiapkan perlengkapan liputan seperti mengisi batre kamera dan menyiapkan microfon.
- b. Selanjutnya tim Menuju lokasi narasumber untuk meliput, tetapi karena kekurangan kendaraan maka dalam 1 mobil terdapat 2 tim, hal ini membuat tim sedikit kesulitan jika lokasi 1 tim dengan timlainnya berjauhan.
- c. Saat sampai di lokasi reporter langsung melihat dan berbincang dengan masyarakat yang menjadi target sebagai narasumber.
- d. Reporter tidak memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada narasumber sebelum melakukan wawancara.

- e. Pada saat proses pembuatan berita, reporter tidak melakukan chek dan richcek materi walaupun reporter sebenarnya ragu dengan materi yang dia dapat.
- f. Mencari berita lain jika berita yang di terjadwal/ditentukan oleh produser tidak di temukan.
- g. Kembali ke Stasiun.

### 3. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahap akhir dari proses pembuatan berita, adapun temuan yang didapat oleh penulis di TVRI Stasiun Lampung adalah:

- a. Sesampai di kantor reposter mulai mengolah berita yang di dapat dengan cara mengedit dan menulisnya dalam bentuk tulisan, sedangkan
- b. Cameramen mengirimkan gambar ke editor menggunakan hardisk
- c. Setelah reporter mengedit hasil pencarian berita dalam bentuk tulisan, tulisan di periksa secara selintas oleh produser secara bersamaan lalu dikirim ke editor.
- d. Setelah naskah dari reporter dan gambar dari cameramen dikirim ke editor, selanjutnya di lakukan proses *dubbling* naskah oleh siapa saja yang di anggap bisa oleh editor termasuk saya pernah mendubbling naskah berita.
- e. Proses editing (penyesuaian naskah dan gambar)



- f. Setelah editing selesai hasil dari editor di kirim ke computer di control room.
- g. Di control room berita akan di tanyakan sesuai dengan waktu yang di tentukan dari TVRI Pusat.

## B. Kesenjangan Antara Temuan Dan Teori

Terdapat beberapa kesenjangan antara Temuan dan teori yang didapat oleh penulis, Adapun beberapa kesenjangan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Pra Produksi

Penjelasan pada BAB II Halaman 51 poin C tentang proses pembuatan berita yang di tulis oleh Andi Fachruddin di buku yang berjudul Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Documenter, Dan Teknik Editing (2014) menjelaskan bahwasanya proses pra produksi yang penulis temukan tidak seperti yang terdapat buku yang di tulis andi fachruddin.

Proses pra produksi yang penulis temukan di TVRI Stasiun Lampung yaitu seperti yang ditulis di atas pada halaman 74 pada bab III. Tetapi setelah penulis melakukan wawancara mengenai kesengangan ini penulis mendapat keterangan bahwasanya Rapat redaksi di lakukan secara tidak formal yakni melalui media Group *Whatshap* saja. Selain itu, penugasan kru dalam proses pembuatan berita juga baru bisa di lihat pada pagi hari di papan pengumuman dimana surat tugas yang dilampirkan oleh penulis.

## 2. Produksi

Pada bagian produksi, kesenjangan yang di dapat antara teori dan temuan ialah: Tidak adanya koordinasi dan pembahasan materi yang akan di liput oleh kru seperti yang tertera Pada BAB II halaman 52 nomer 2 poin a bagian 1 melainkan langsung melihat langsung dari surat tugas yang ada. Selain itu adanya pelanggaran kode etik jurnalistik pasal Pasal 2 Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik berdasarkan penafsirannya yaitu Menunjukan identitas diri kepada narasumber.

## 3. Pasca Produksi

kode etik jurnalistik pasal 3 poin a merupakan salah satu pelanggaran kode etik jurnalistik yang di lakukan oleh reporter dan kesenjangan pada teori dan temuan ialah Reporter tidak melakukan check and recheck materi yang didapat seperti yang dijelaskan pada Bab III halaman 78. Selain itu, kesenjangan lainnya terdapat pada temuan di halaman 83 poin d.

Berdasarkan teori yang di jelaskan pada BAB II halaman 53 poin g dimana reporter dan cameramen mendamping editor agar suara dubling tepat dengan tata letak gambar tetapi pada saat editing reporter dan cameramen tidak mendampingi bahkan proses dubbing pun tidak dilakukan oel reporter itu sendiri.

Setelah penulis menuangkan beberapa temuan yang di dapat dan melihat beberapa kesenjangan antara teori dan temuan. Selanjutnya penulis akan menganalisis bagaimana pembuatan proses pembuatan berita dan bagaimana penerapan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung.

proses pembuatan berita di TVRI Lampung sama seperti proses pembuatan berita yang di tulis oleh Andi Fachruddin pada BAB II Halaman 51, walaupun dalam beberapa temuan yang di dapat oleh penulis reporter TVRI Lampung tidak sepenuhnya menjalankan proses pembuatan berita seperti teori yang ditulis itu bukan berarti TVRI Lampung tidak melakukan proses pembuatan berita yang benar hanya saja, reporter mempunyai cara sendiri untuk memudahkan pekerjaannya tanpa meninggalkan kewajiban dan melupakan peraturan yang ada.

Pada proses pembuatan berita inilah, penulis dapat menganalisis bagaimana penerapan kode etik jurnalistik di TVRI Lampung. Dari hasil pengumpulan data di atas, ada beberapa pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh reporter dalam proses pembuatan berita diantaranya yaitu pelanggaran pasal 2 dan pasal 3. Akan tetapi, hal ini tidak bisa sepenuhnya di katakan pelanggar karena adanya penjelasan oleh reporter saat penulis menelusuri lebih dalam lagi pelanggaran tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian dan pembahasan yang di tuangkan pada bab-bab di atas tentang penerapan kode etik jurnalistik pada proses pembuatan berita di TVRI Lampung, maka penulis menyimpulkan bahwa

##### **1. Pra produksi**

Pra produksi pembuatan berita di TVRI Lampung telah sesuai dengan teori yang ada walaupun ada beberapa poin saja yang berbeda antara teori dan temuan yang didapat adapun perbedaannya yaitu Tim redaksi tidak melakukan rapat secara langsung dan tatap muka melainkan melalui media online yaitu di *whatsapp*. Sehingga pada pagi hari wartawan yang tidak mengikuti perkembangan berita di *whatsapp* tidak akan mengetahui tugasnya melainkan dengan cara melihat surat tugas yang di temple di papan pengumuman.

##### **2. Produksi**

Produksi Program berita di TVRI Lampung sama seperti proses pembuatan berita yang ada di teori yang didapat oleh penulis, hanya saja penulis mendapatkan beberapa perbedaan antara temuan dan teori mengenai penerapan kode etik jurnalistik, pada saat proses pembuatan berita reporter melakukan pelanggaran ringan kode etik jurnalistik yakni pelanggaran pada pasal 2. namun, setelah penulis menelusuri lebih dalam tentang pelanggaran

yang ada ternyata ada pebelaan tersendiri dari reporter. Sehingga pelanggaran ini di bisa di katakana tidak ada.

### 3. Pasca produksi

Pasca produksi merupakan tahap akhir dimana reporter dan cru akan melaporkan hasil dari lapangan, tetapi, dalam hal in terjadi pelanggaran ringan kode etik jurnalistik pada pasal 3. Tetapi karena tidak adanya laporan dari masyarakat bahwa berita itu keliru maka hal inijuga tidak bisa penulis katakana sebagai pelanggaran.tetapi, di sisi lain uga terdapat beberapa kesenggangan antara temuan dan teori dimana reporter dan cameran tidak ikut serta dalam proses dubbing dan editing gambar.

Jadi, dapat penulis simpulkan, berdasarkan data dan teori yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwasanya kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung sudah penerapan walaupun terdapat beberapa pelanggaran ringan dalam prosesnya tetapi TVRI Tidak pernah mendapatkan teguran dari KPI D dan perbedaan yang terjadi antara proses pembuatan berita di TVRI Lampung dengan yang di kemukakan oleh andi fachrudin berbeda hal ini akan menjadi seni dalam pembuatan berita di TVRI Lampung

sehingga dapat di katakan TVRI Lampung sudah layak di jadikan tontonan yang mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional sesuai dengan visi TVRI Lampung.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis membandingkan beberapa temuan dengan teori akhirnya penulis menyampaikan beberapa saran, di antaranya:

1. Saran akademis
2. Reporter dan semua kru harus lebih memahami makna dari kode etik jurnalistik dan hapal dengan pasal-pasal yang ada.
3. Dalam proses pencarian berita di lapangan, sebaiknya wartawan selalu memperkenalkan nama dan dari stasiun mana.
4. Jika reporter ragu dengan materi yang ia dapat sebaiknya tidak segan untuk bertanya ulang dengan narasumber.
5. Sebagai pimpinan dari stasiun untuk lebih memperhatikan kinerja reporter di lapangan sehingga bisa di gunakan sebagai bahan koreksi dan evaluasi.
6. Mendampingi editor dalam proses editing sehingga tidak ada kesalahan dalam proses editing gambar dan *dabbing*an suara.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A Shahab., *Cara Mudah Menjadi Jurnalis.*, (Jakarta Selatan, Diwan, 2008)
- Abdul Chaer., *Bahasa Jurnalistik.*, (Jakarta, Pt Rineka Cipta, 2010)
- Alo Liliweri., *Komunikasi Serba Ada Serba Makna.*, (Jakarta, Kencana, 2011)
- Ana Nadhya Abrar., *Panduan Buat Pers Indonesia.*, (Yogyakarta., Pustaka Belajar., 1995)
- Andi Fachruddin., *Dasar-Daras Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Documenter, Dan Teknik Editing.*, (Jakarta, Kencana, 2014)
- Asep Syamsul M. Romli., *Broadcast Journalism: Panduan Menjadi Penyiar, Reporter Dan Script Writer.*, (Bandung, Nuansa, 2010)
- Askurifai Baksin., *Jurnalistik Televisi Teori Dan Praktik.*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2006)
- Fajar Junaedi ., *Jurnalisme Penyiaran Dan Reportase Televisi.*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Farouk Muhammad., *Pengantar Metode Penelitian.*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2003)
- Franz Magnis-Suseno., *Etika Dasar: Masalah-Masalah Fokok Filsafat Moral.*, (Yogyakarta, Kanisius, 1987)
- Hidajanto Djamal & Andi fachrudin, *Dasar-Dasar Penyiaran*, Penerbit Prenada Media Group, Jakarta, Kencana 2011)
- J.B. Wahyudi. Ba., *Jurnalistik Televisi; Tentang Dan Sekitar Siaran Berita Tvri.*, (Bandung, Offside Alumni, 1984)
- Morrison., *Jurnalistik Televisi Mutakhir.*, (Jakarta, Kencana, 2010)
- Matthew. B. Miles, *Analisis Data Kualitatif.*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992)

Nur Zain Hae, Darpan Ariawinangun, et., *Sepuluh Pelajaran Untuk Wartawan.*, (Jakarta, LSPP dan UNESCO, 2000)

Robert K. Yin. *Study Kasus* (Jakarta, Pt. Raja Grafindi Persada, 1996) Edisi Terjemahan M. Djauzi Mudzakir

Sirikit Syah, *Rambu-Rambu Jurnalistik*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2011)

Soewardi Idris, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung, Remaja Karya Cv, 1987)

Suf Kasman, *Pers Dan Pencitraan Umat Islam Di Indonesia: Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas Dan Republika.*, (Balai Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Islam RI, 2010)

Sugiyono., *memahami penelitian kualitatif.*, (Bandung, alfabeta, 2015)

Sumit Tobing, “Dirut Perjan TVRI”, dalam seminar Tuntutan Profesionalisme Televisi, Jakarta, November 2001.

Soeardi Idris., *Jurnalistik Televisi.*, (Bandung, Remaja Karya, 1987)

Totok Djuroto., *Manajemen Penerbitan Pers.*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2002)

Zulkarimein Nasution., *Etika Jurnalisme; Prinsip-Prinsip Dasar.*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2015)

Sumber internet

<http://www.zainalhakim.web.id/sejarah-dan-perkembangan-tvri>. 11/05/2017., 10:30

[http://etika-profesiteknologi.blogspot.co.id/2015\\_05\\_01\\_archive](http://etika-profesiteknologi.blogspot.co.id/2015_05_01_archive)., 12/05/2017., 14:25

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kode\\_etik\\_jurnalistik](https://id.wikipedia.org/wiki/Kode_etik_jurnalistik)., 03-10-2017., 23:31

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kode\\_etik\\_jurnalistik](https://id.wikipedia.org/wiki/Kode_etik_jurnalistik)., *Op. Cit.*,

<http://warkop-berbagi-ilmu.blogspot.co.id/2016/02/kode-etik-jurnalistik.html>., 03-10-2017., 23:34



## TVRI Stasiun Lampung



Gambar 01. Proses Live cross (berita yang ditayangkan langsung oleh TVRI Pusat



Gambar 02. Statmen akademisi prof khomsarial romli tentang TVRI



Gambar 03. Proses pemcarian berita tentang pasar baru





Gambar 04. Wawancara mengenai Verifikasi factual Parpol KPU



Gambar 06. Proses editing



Gambar 07. Proses dubbling



Gambar 08. Gambaran ruang control room





Gambar 09. Live cross



Gambar 11. Proses penyiaran berita



Gambar 12. Gambaran ruang penyiaran



Gambar 13. Proses editing naskah





Gambar 14. Suasana di kantor



Gambar 16. Proses wawancara dengan ka. Berita TVRI Lampung



## **KODE ETIK JURNALISTIK**

### **Pasal 1**

Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

#### **Penafsiran**

- a. Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan, dan intervensi dan pihak lain termasuk pemilik perusahaan pers.
- b. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.
- c. Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara.
- d. Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja dan semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.

### **Pasal 2**

Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik

#### **Penafsiran**

cara-cara yang profesional adalah

- a. Menunjukkan identitas diri kepada narasumber;
- b. Menghormati hak privasi;
- c. Tidak menyuap;
- d. Menghasilkan berita yang faktual dan jelas sumbernya;
- e. Rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber yang ditampilkan secara berimbang;
- f. Menghormati pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, foto, suara;
- g. Tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri;
- h. Menggunakan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan public.



### **Pasal 3**

wartawan indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

#### **Penafsiran**

- a. Menguji informasi berarti melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi itu.
- b. Berimbang adalah memberikan ruang atau pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional
- c. Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan. Hal ini berbeda dengan opini interpretatif, yaitu pendapat yang berupa interpretasi wartawan atas fakta
- d. Asas praduga tak bersalah adalah prinsip tidak menghakimi seseorang.

### **Pasal 4**

Wartawan indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul

#### **Penafsiran**

- a. Bohong berarti sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya oleh wartawan sebagai hal yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi
- b. Fitnah berarti tuduhan tanpa dasar yang dilakukan secara sengaja dengan niat buruk
- c. Sadis berarti kejam dan tidak mengenal belas kasihan
- d. Cabul berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi
- e. Dalam penyiaran gambar dan suara dari arsip, wartawan mencantumkan waktu pengambilan gambar dan suara.

### **Pasal 5**

Wartawan indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

#### **Penafsiran**

- a. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.
- b. Anak adalah seseorang yang berusia kurang dari 16 tahun dan belum menikah.

## **Pasal 6**

Wartawan indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

### **Penafsiran**

- a. Menyalagunakan profesi adalah segala tindakan yang mengambil keuntungan pribadi atas informasi yang diperoleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum.
- b. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dalam pihak lain yang mempengaruhi independensi

## **Pasal 7**

Wartawan indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang,, dan “of the record” sesuai dengan kesepakatan.

### **Penafsiran**

- a. Hak tolak adalah hak untuk tidak mengungkapkan identitas dan keberadaan narasumber demi keamanan narasumber dan keluarganya
- b. Embargo adalah penundaan pemuatan atau penyiaran berita sesuai dengan permintaan narasumber
- c. Informasi latar belakang adalah segala informasi atau data dari narasumber yang disiarkan atau diberitakan tanpa menyebutkan narasumbernya.
- d. “*of the record*” adalah segala informasi atau data dari narasumber yang tidak boleh disiarkan atau diberitakan

## **Pasal 8**

Wartawan indonesia tidak menuliskan atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

### **Penafsiran**

- a. Prasangka adalah anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas
- b. Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan.

### **Pasal 9**

Wartawan indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

#### **Penafsiran**

- a. Menghormati hak narasumber adalah sikap menahan diri dan berhati-hati.
- b. Kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain yang terkait dengan kepentingan publik.

### **Pasal 10**

Wartawan indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

#### **Penafsiran**

- a. Segera bearti tindakan dalam waktu secepat mungkin, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar
- b. Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.

### **Pasal 11**

Wartawan indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional

#### **Penafsiran**

- a. Hak jawab adalah hak seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap pemberitaan berupa fakta yang merugikan nama baiknya.
- b. Hak koreksi adalah hak setiap orang untuk membetulkan kekeliruan informasi yang diberitakan oleh pers, baik tentang dirinya maupun tentang orang lain.

Penilaian akhir atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan dewan pers .

Sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik dilakukan oleh organisasi wartawan dan atau perusahaan pers.

Jakarta, selasa, 14 maret 2006

Kami atas nama organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers indonesia:

1. Aliansi jurnalistik independen (AJI)- Abdul Manan
2. Aliansi wartawan indonesia (AWI)- Alex sutejo
3. Asosiasi televisi swasta indonesia (ATVSI)- Uni Z Lubis
4. Asosiasi wartawan demokrasi indonesia (AWDI)- OK. Syahyan Budiwahyu
5. Asosiasi wartawan kota (AWK)- Dasmir ali malayoe
6. Federasi serikat wartawan- masfendi
7. Gabungan wartawan Indonesia (GWI)- fawa'a hia
8. Himpunan penulis dan wartawan Indonesia (HIPWI)- RE hermawan S
9. Himpunan insan pers seluruh Indonesian (HIPSI)- syah
10. Ikatan jurnalis televisi Indonesia (IJTI)- Bekni nugroho
11. Ikatan jurnalis pengak harkat dan martabat bangsa (IJAB HAMBA)- Boyke M. Nainggolan
12. Ikatan pers dan penlis Indonesia (IPPI)-Kasmarios smHK
13. Kesatuan wartawan demokrasi Indonesia (KEWADI)- M. suprpto
14. Komite wartawan reformasi Indonesia (KWRI)- Sakata barus
15. Komite wartawan Indonesia (KWI)- Herman sanggam
16. Komite nasional wartawan Indonesia (KOMNAS-WI)- A.M. syarifuddin
17. Komite wartawan pelacak professional Indonesia (KOWAPPI)- Hans max kawengian
18. Korp wartawan republik Indonesia (KOWRI)- Hasnul amar
19. Perhimpunan jurnalis Indonesia (PJI)- Ismed hasan potro
20. Persatuan wartawan Indonesia (PWI)- Wina armada sukardi
21. Persatuan wartawan pelacak Indonesia (PEWARPI)- Andi A. Mallarangan
22. Persatuan wartawan reaksi cepat pelacak kasus (PWRCPPK)- Jaja suparja ramli
23. Persatuan wartawan independen reformasi indonesia (PWIRI)- Ramses Ramona S
24. Perkumpulan jurnalis nasrani Indonesia (PJNI)- Ev. Robinson togap siagian
25. Persatuan wartawan nasional Indonesia (PWNI)- mahtyum mastoem
26. Serikat penerbit surat kabar (SPS) pusat- mahtum mastoem
27. Serikat pers reformasi nasional (SEPERNAS)- laode hazirun
28. Serikat wartawan Indonesia (SWI)- denial Chandra

Serikat wartawan independen Indonesia (SWII)- Gunarso kusumoningrat

Dewan pers, 2006

## **Pedoman observasi**

### **A. Pengamatan pra produksi yang meliputi:**

1. Mengamati Bagaimana cara wartawan mengetahui tugasnya
2. Mengamati Bagaimana wartawan dan cameramen menyiapkan perlengkapan sebelum mencari berita
3. Mengamati Bagaimana wartawan menghubungi atau mencari narasumber
4. Mengamati apa yang dilakukan oleh tim redaksi pada saat pra produksi
5. Mengamati bagaimana cara tim menerapkan kode etik dalam proses pembuatan berita

### **B. Pengamatan produksi, meliputi:**

1. Mengamati apa yang dilakukan oleh tim saat pertama tiba di lokasi
2. Mengamati apa yang dilakukan pertama kali saat bertemu narasumber
3. Mengamati bagaimana cara tim mendapatkan materi berita
4. Mengamati bagaimana cara tim menerapkan kode etik dalam proses pembuatan berita

### **C. Pengamatan pasca produksi**

1. Mengamati apa yang dilakukan setelah mendapatkan materi
2. Mengamati bagaimana proses transfer visual oleh kameramen kepada editor
3. Mengamati bagaimana proses *dubbling* dilakukan
4. Mengamati bagaimana editor memilah gambar untuk menghindari adanya pelanggaran kode etik jurnalistik

## Pedoman wawancara

### Produser

1. Apakah ada pembinaan khusus terhadap wartawan yang ada di TVRI Lampung mengenai kode etik jurnalistik?
2. Selain bentuk pembinaan, sebelum terjun kelapangan, apakah reporter selalu di ingatkan tentang kode etik jurnalistik?
3. Menurut bapak, apakah wartawan TVRI Lampung sudah menerapkan kode etik jurnalistik dalam proses pembuatan berita?
4. Bagaimana cara bapak mendeteksi apakah reporter telah menerapkan kode etik jurnalistik atau cara mendeteksi apakah ada pelanggaran kode etik jurnalistik di dalam prosesnya?
5. Apakah wartawan di perbolehkan menjiplak, menerima uang dari narasumber atau membuat berita berdasarkan opini sendiri dengan alasan tertentu?
6. Poin-poin kode etik jurnalistik apa saja yang rentan atau bahkan terjadi pelanggaran dalam proses pembuatan berita di TVRI Lampung?
7. Apabila terjadi pelanggaran, apa tindakan bapak?
8. Bagaimana bentuk evaluasi terhadap kinerja tim redaksi?
9. Poin kode etik jurnalistik Apa saja yang harus di pegang teguh oleh tim redaksi TVRI lampung?
10. apa makna dan maksud dari kode etik itu sendiri dalam proses pembuatan berita?
11. Seberapa pentingkah kode etik jurnalistik harus di terapkan dalam proses pembuatan berita?

### Wartawan

1. Apa bapak/ibu mengetahui secara detail dan hapal isi dari kode etik jurnalistik?
2. Poin-poin apa saja yang menurut anda harus di pahami dan harus selalu diterapkan dari kode etik jurnalistik dalam proses pencarian berita?
3. Apa saja hal yang harus kita hindari untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran kode etik jurnalistik?

4. Menurut ibu/bapak poin berapa yang paling rentan atau pernah terjadi pelanggaran dalam pencarian berita?
5. Apakah anda diperkenankan menerima amplop dengan alasan tertentu dari narasumber?
6. Apa anda paham dengan makna off the record?
7. Apa yang anda lakukan jika terjadi kesalahan dalam proses pembuatan berita?

#### Editor

1. Apa apak/ibu mengetahui secara detail dan hapal isi dari kode etik jurnalistik? Tolong jelaskan?
2. Poin-poin apa saja yang menurut anda harus di pahami dan harus selalu diterapkan dari kode etik jurnalistik dalam proses editing berita?
3. Apa saja hal yang harus kita hindari untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran kode etik jurnalistik?
4. Menurut ibu/bapak poin berapa yang paling rentan atau pernah terjadi pelanggaran dalam proses editing berita?

#### Cameramen

1. Apa apak/ibu mengetahui secara detail isi dari kode etik jurnalistik? Tolong jelaskan?
2. Poin-poin apa saja yang menurut anda harus di pahami dan harus selalu diterapkan dari kode etik jurnalistik dalam proses pengambilan gambar?
3. Apa saja hal yang harus kita hindari untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran kode etik jurnalistik?
4. Menurut ibu/bapak poin berapa yang paling rentan atau pernah terjadi pelanggaran dalam proses pengambilan gambar?